



**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Nomor **1707**/C/FKIP-UN PGRI/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.  
NIDN : 0729078402  
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Muhamad Margi Anggoro Putra  
NPM : 2014020019  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Judul Skripsi : Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso  
Kabupaten Nganjuk

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 19% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 03 Juli 2024  
Gugus Penjamin Mutu,



*[Signature]*  
Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.

# Margi Anggoro Putra

*by Pendidikan Sejarah UNP Kediri*

---

**Submission date:** 02-Jul-2024 12:45AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2411513715

**File name:** SKRIPSI\_MARGI\_ANGGORO\_PUTRA.docx (215.3K)

**Word count:** 13621

**Character count:** 87432

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sebuah sistem yang terdiri dari makna dan simbol-simbol. Melalui transmisi, penerjemahan, dan interpretasi informasi dari makna dan simbol ini, individu diberdayakan, pengetahuan dikembangkan, penilaian dibuat, serta sikap terhadap kehidupan ditentukan. (Saifuddin, 2005:288).

Menurut Jeon<sup>13</sup> dalam penjelasannya (1984:204-211) Kata "Megalitikum" berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "Mega" yang berarti "besar", dan "Litik" yang berarti "batu". Sementara itu, akhiran "kum" merujuk pada istilah periode atau zaman.

Kebudayaan megalitik adalah hasil karya manusia pada masa lampau yang memiliki karakter universal. Peninggalan megalitik tersebar luas di hampir seluruh benua, kecuali di Benua Australia. Artefak megalitik dapat ditemukan di berbagai wilayah seperti Eropa, Asia, Afrika, baik di daratan maupun di lautan hingga ke kawasan Pasifik. Peninggalan megalitik pertama kali ditemukan di wilayah Mediterania, istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno dan kemudian digunakan menurut (Prasetyo, 2015:15) disebut Megalitik yakni berasal dari kata *Mega* dan *Lithos*, *Mega* yang berarti "besar" sedangkan *Lithos* yang berarti "batu". Pemaknaan ini pertama kali digunakan untuk penyebutan bangunan yang dibuat dari batu besar.

Menurut W.J. Perry (Perry WJ., 1918:10) Kebudayaan megalitik adalah monumen yang didefinisikan sebagai struktur yang di buat dari batu besar, kemudian dibuat dengan berbagai macam bentuk, di samping itu struktur ini tidak selalu dibentuk menggunakan bahan batu besar.

<sup>3</sup> Kebudayaan megalitik mengacu pada budaya yang menghasilkan bangunan dari batu besar R.P. Soejono (dalam Hidayat, 2011:142). Budaya megalitik didasarkan pada keyakinan akan adanya hubungan antara orang yang telah meninggal dunia, dengan keyakinan bahwa orang yang telah meninggal dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Benda-benda budaya megalitik, seperti yang disebutkan, tidak hanya terbatas pada batu-batu besar, tetapi juga mencakup batu-batu kecil yang dapat dikategorikan sebagai megalitik jika digunakan dalam konteks sakral, seperti untuk penghormatan kepada roh leluhur.

Belakangan ini muncul pengertian baru kebudayaan megalitik. Menurut definisi baru ini, kebudayaan megalitik tidak lagi diartikan sebagai kebudayaan batu besar *an sich*, melainkan kebudayaan yang menghasilkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang dibuat dari batu besar maupun kecil (Prasetyo, 2012:67). Batasan ukuran “kecil” yang dimaksud dalam definisi baru adalah apabila tinggalan arkeologis yang dihasilkan kebudayaan megalitik itu mudah bergerak dan dapat dipindahkan (Prasetyo, 2012:215).

<sup>3</sup> Proses masuknya kebudayaan megalitik dijelaskan oleh H.R. Von Heine Geldern (dalam Prasetyo, 2015:68) Budaya megalitik telah masuk ke Indonesia di bagi menjadi 2 (dua) gelombang. Gelombang pertama terjadi pada saat zaman Neolitik akhir, yang mana masuknya bersamaan dengan budaya kapak persegi, pada saat itu juga didukung oleh pengguna Bahasa Austronesia, yakni antara 2500 BC-1500 BC. Gelombang pertama disebut

dengan “*the older megalithic culture*” (kebudayaan megalitik tua). Kemudian gelombang kedua masuk pada saat masa perunggu dan besi yang datang bebarengan dengan kebudayaan Dongson sekitar abad 4-3 BC. Gelombang kedua disebut dengan kebudayaan megalitik muda (*the younger megalithic culture*).

Jejak dari kebudayaan megalitik dapat ditemukan di berbagai tempat di seluruh penjuru dunia, Indonesia memiliki jejak-jejak kebudayaan megalitik yang menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sumatera (Sumatera barat, Sumatera tengah, Sumatera utara, Sumatera selatan), Kalimantan, Sulawesi (Sulawesi tengah, Sulawesi utara, Sulawesi selatan), Kepulauan Sunda kecil (Bali, Sumba, Sumbawa, Timor, Sabu, Flores), Maluku hingga Papua terdapat tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik.

Peninggalan kebudayaan megalitik juga bisa ditemukan di Pulau Jawa yang menyebar di berbagai tempat. Misal Jawa barat, memiliki jejak kebudayaan megalitik bisa kita lihat di Bogor, Pasir Angin, Cianjur, Gunung Padang, Bandung, Sukabumi, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Cirebon, Majalengka, Purwakarta, dan Subang. Di Pulau Jawa bagian Tengah Jejak kebudayaan megalitik bisa dijumpai di Purbalingga, Banyumas, Klaten, Magelang, Karanganyar, Temanggung, pemalang, Pekalongan, Brebes, Tegal, Gunung Kidul dan Matesih. Kebanyakan penemuan peninggalan megalitik di Jawa Tengah adalah Arca Megalit, Menhir, Kursi Batu, Lumpang Batu, Lesung Batu, Gelang Batu dan Peti batu (Prasetyo, 2015:94). Sedangkan di Jawa Timur jejak kebudayaan megalitik dapat dijumpai di Bondowoso,

Situbondo, Jember, Banyuwangi, Ponorogo, Tulungagung, Nganjuk, Tuban, Bojonegoro, Ngawi, Magetan, Madiun, Sidoarjo, Probolinggo, dan Lumajang (Prasetyo, 2015:96).

Penelitian terhadap kebudayaan megalitik di Indonesia telah memperlihatkan berbagai temuan penting diantaranya bukti adanya beraneka ragam bentuk peninggalan arkeologis kebudayaan megalitik. Bentuk-bentuk tinggalan arkeologis yang ditemukan di Indonesia terkadang memiliki spesifikasi atau ciri khas masing-masing antara tempat satu dengan tempat lainnya yang merupakan *local genius* setempat (Swastika, 2020:2). Contoh <sup>14</sup> arca batu di Pasemah (Sumatera Selatan), Peti Batu di Gunung Kidul (Jawa Tengah), sarkofagus di Bali, waruga di Minahasa (Sulawesi Utara), Batu Kenong di Bondowoso dan Jember (Jawa Timur). Selain itu keanekaragaman tersebut merupakan bentuk tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di berbagai tempat di Indonesia juga memiliki penyebutan yang beraneka ragam untuk menyebut tinggalan arkeologis yang sebetuk/serupa bahkan seringkali tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang sebetuk disetiap tempat di Indonesia memiliki fungsi yang berbeda-beda. Misalnya tinggalan arkeologis berupa temu gelang batu di Kerinci, Jambi (pulung Negeri) berfungsi sebagai pusat ritus kenduri seko. Temu gelang batu di Tutari (Jayapura) berfungsi sebagai tempat penguburan. Manggarai (Flores Barat) temu gelang Batu (compang) ada <sup>14</sup> yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan ada juga yang memiliki fungsi sebagai penanda kubur (Swastika, 2020: 2-3).

<sup>1</sup> Dilihat dari perspektif waktu, keberadaan Budaya Megalitik di Indonesia mencakup rentang waktu yang sangat luas, dimulai dari masa kehidupan menetap dengan fokus pada kegiatan keagamaan, khususnya dalam penghormatan terhadap roh leluhur, yang dimulai menjelang era Masehi. Selanjutnya, terjadi perkembangan yang signifikan di masa-masa berikutnya, termasuk pengaruh dari Budaya Hindu-Buddha, masuknya kebudayaan Islam, era kolonial, serta periode menjelang dan setelah kemerdekaan. Dinamika kehidupan dan budaya selama rentang waktu ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang penting dalam penelusuran jejak peradaban, terutama pada era prasejarah atau budaya megalitik. Oleh karena itu, dalam menggambarkan fenomena perkembangan kebudayaan megalitik, penting untuk melihatnya melalui lensa dimensi waktu.

Kabupaten Nganjuk, bagian dari Provinsi Jawa Timur, kaya akan peninggalan sejarah masa lampau yang beragam. Temuan dari era megalitikum banyak ditemukan di Kabupaten Nganjuk, terutama di kawasan Hutan Tritik. Di lokasi ini, terdapat berbagai peninggalan seperti struktur bata merah, *stoneware*, dan pecahan gerabah yang berasal dari periode Kerajaan Majapahit atau sebelumnya (abad ke-11 hingga ke-15 Masehi). Selain itu, juga ditemukan berbagai artefak megalitik seperti Punden Joko Dolog, <sup>2</sup> Menhir Watu Ulo, Watu Dakon, Punden Berundak, Kubur Kawak, dan Kubur Kalang. Keberagaman jenis artefak ini menunjukkan bahwa daerah Nganjuk mengalami periode prasejarah, klasik atau Hindu-Buddha, hingga masa Islam. (Rudi Handoko Dkk. 2021:13).

Berbicara mengenai kubur kalang, istilah kalang sendiri diduga sama dengan karang atau kalang yang berarti lingkaran. Sedangkan kakalangan diartikan sebagai suatu bagian dari suatu ibadah keagamaan. Kalangan berarti lingkaran, batas, lingkaran cahaya atau nyala api, lingkaran batu yang disucikan (sang hyang susuk) di tempatkan, hal yang berhubungan rapat dengan sesuatu yang dianggap suci misalnya patung dewa (Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II, 1988:32-33).

Situs Kubur Kalang Talun Gangsir merupakan nama diberikan oleh masyarakat untuk menyebut kubur kalang dari susunan batu besar. Situs watu ulo karena aitus bebentuk seperti ular dan masyarakat setempat tidak mengetahui amanya maka oleh masyarakat disebut situs watu ulo, terdapat juga menhir kotak dan lumping batu yang jumlahnya cukup banyak. Situs kubur kawak dalam Bahasa jawa memiliki makna “ kuburan lama”, merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat sekitar untuk menyebut sebuah struktur kubur batu temu gelang tersebut. Selanjutnya situs punden joko dolog merupakan nama yang di berikan oleh masyarakat sekitar untuk menyebut sebuah struktur punden dari bahan batu batu besar. (Rudi Handoko Dkk. 2021:13-17).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh penulis, penting untuk memusatkan perhatian dalam melakukan penelitian agar pembahasan tidak menyimpang. Fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja benda peninggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik ?



2. Bagaimana persebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik?
3. Bagaimana gambaran sistem kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam mencapai penelitian harus ada beberapa tujuan yang ditempuh supaya penelitian bisa lebih fokus :

1. Mengetahui benda peninggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik.
2. Mengetahui persebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik.
3. Mengetahui sistem kehidupan sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan bahan berharga pada para pendidik sejarah baik di perguruan tinggi maupun ditingkat sekolah (SMP/MTS dan SMA/MA sederajat) untuk kepentingan pengkayaan materi ajar sejarah;
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan merawat situs bersejarah khususnya di Kabupaten Nganjuk.
- c. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut serta lebih mendalam terkait permasalahan yang diteliti.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dalam bidang sejarah khususnya tentang peninggalan zaman megalitik.

### b. Bagi penulis

Hasil penelitian yang telah disusun dalam penelitian ini bisa menambah dan mendapat informasi baru mengenai Sejarah peninggalan pada zaman megalitik.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Awal Mula Kebudayaan Megalitik di Indonesia

Menurut definisi umum, (Soekmono, 1981:54-56) kebudayaan megalitik lazim diartikan sebagai “kebudayaan batu besar”, atau lengkapnya kebudayaan yang menghasilkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu-batu besar. Munculnya definisi umum ini rupa-rupanya didasarkan atas etimologi dari terminologi megalitik itu sendiri – berasal dari pecahan dua suku kata dalam bahasa Yunani Kuno yaitu μέγας (*megas*) berarti “besar” dan λίθος (*lithos*) berarti “batu” – yang memang berkonotasi “batu besar” (Ayatrohaedi, dkk., 1981:112). Konon, sejak pertama kali muncul, terminologi megalitik itu memang hanya ditujukan kepada tinggalan-tinggalan arkeologis yang dibuat dengan menggunakan batu-batu besar. Bermula dari situlah, terminologi megalitik kemudian berketerusan digunakan untuk menyebut tinggalan-tinggalan arkeologis berciri batu-batu besar. Bahkan, akhirnya, juga menjadi roh dari definisi umum kebudayaan megalitik.

Tidak semua sarjana setuju dengan konotasi kebudayaan megalitik sebagai kebudayaan batu besar. Salah satu sarjana yang tidak setuju dan melontarkan kritik tajam terhadap konotasi kebudayaan megalitik sebagai kebudayaan batu besar itu adalah Fritz A. Wagner (1959).

Menurut Wagner (dalam Soejono dan Leirissa, 2010; Prasetyo, 2015:34-35), konotasi kebudayaan megalitik sebagai kebudayaan batu besar secara pukul-rata tanpa memperhatikan karakteristik sumberdaya lingkungan yang ada di masing-masing tempat dapat menimbulkan pengertian yang keliru.

Sebab, pada tempat-tempat yang memang tidak terdapat sumber batuan berukuran besar, tidak mungkin manusia setempat membuat tinggalan-tinggalan arkeologis dari bahan batu besar. Demikian pula halnya di tempat-tempat yang memang tidak tersedia sumber batuan, tidak mungkin Manusia di tempat-tempat seperti itu membuat tinggalan-tinggalan arkeologis dari bahan batu. Oleh karena itu, esensi kebudayaan megalitik jangan dilihat hanya berdasar jenis maupun ukuran bahan yang digunakan, melainkan harus dipahami lebih pada konteks tujuannya. Dengan pemahaman esensi kebudayaan megalitik seperti itu, maka berbagai tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu kecil, bahkan dari bahan kayu sekalipun, harus dimasukkan ke dalam kategori kebudayaan megalitik bila tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut diketahui secara jelas memang dibuat dan dipergunakan untuk tujuan yang bersifat sakral yaitu pemujaan terhadap nenek moyang. Pandangan Wagner tersebut oleh editor umum pemutakhiran buku <sup>53</sup> *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I: Zaman Prasejarah Di Indonesia* dianggap sebagai “pendapat yang agak menyimpang”. Dianggap demikian oleh karena memang sangat berbeda atau kontras dengan definisi umum. Belakangan telah muncul definisi baru kebudayaan megalitik. Menurut definisi baru ini, kebudayaan megalitik tidak lagi diartikan sebagai kebudayaan batu besar *an sich*, melainkan kebudayaan yang menghasilkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu besar maupun kecil. Batasan ukuran “kecil” yang dimaksud dalam definisi baru adalah apabila tinggalan arkeologis yang dihasilkan kebudayaan megalitik itu mudah bergerak dan dapat dipindahkan.

Definisi baru kebudayaan megalitik kelihatan sekali sudah lebih maju dibandingkan dengan definisi umum.

Robert von Heine-Geldern mempunyai sudut pandang sendiri mengenai asal-usul kebudayaan megalitik di Indonesia. Menurut Geldern (dalam Heekeren, 1958; Heekeren, 1972; Sukendar, 1982/1983; Prasetyo, 2015; Prasetyo, 2015; Hasanuddin, 2015), kebudayaan megalitik di Indonesia bermula dari Cina Selatan. Proses penyebarannya berlangsung bergelombang dengan membawa ideologi, pranata sosial, ideologi dan lain-lain dari manusia penyebarannya. Tahap pertama terjadi pada sekitar 2500 – 1500 SM atau pada periode Bercocok Tanam akhir. Masuk ke Indonesia melalui Tonkin, lalu menuju India Belakang dan Malaysia Barat, setelah itu ke Sumatera. Dari Sumatera, sebagian lanjut ke pulau Jawa dan selanjutnya menuju ke Nusa Tenggara; sedangkan yang lain menyebar ke Kalimantan lalu ke utara. Penyebarannya adalah suku bangsa berbahasa Austronesia pendukung kebudayaan beliung/kapak persegi. Kebudayaan megalitik tahap awal disebut “kebudayaan megalitik tua” (*the older megalithic culture*), yang memiliki ciri-ciri yaitu tinggalannya berhubungan dengan pemujaan kepada roh nenek moyang (menhir, dolmen, kursi batu, dan punden berundak). Tahap kedua terjadi sekitar abad IV- III SM atau pada saat awal jaman Perundagian (*paleo-metalik*). Penyebarannya yaitu suku bangsa pendukung kebudayaan perunggu-besi atau kebudayaan Dongson. Kebudayaan megalitik tahap kedua disebut “kebudayaan megalitik muda” (*the younger megalithic culture*), yang mempunyai ciri-ciri jenis dan bentuk tinggalannya berhubungan dengan alam

kematian atau penguburan seperti peti batu, kubur dolmen (dolmen sebagai kubur), sarkofagus, dan tempayan batu.

Wales (dalam Hasanuddin, 2015:56) mengemukakan bahwa <sup>14</sup>kebudayaan megalitik berasal dari India Timur Laut di Assam lalu menyebar ke Asia Tenggara menuju Lautan Hindia sampai Madagaskar. Sementara itu pendapat dari Van Stein Callenfels (dalam Prasetyo, 2015; Prasetyo, 2015), kebudayaan megalitik di Indonesia, terkhusus dalam kebiasaan penguburan di dalam peti batu, adalah hasil dari India selatan saat gelombang awal migrasi. Khusus kebudayaan megalitik di Sulawesi dan Jawa Timur, menurut Albert C. Kruyt (dalam Prasetyo, 2015:98), berasal <sup>1</sup>dari Jepang yang menyebar lewat Formosa, Pulau Botoi, lalu masuk ke Minahasa, Lembah Lore Lindu (Napu, Besoa, dan Bada), Sa'dan, dan seterusnya mengarah ke arah Jawa Timur.

Berdasarkan pemahaman terhadap atribut-atribut pada arca-arca batu di Pasemah (Sumatera Selatan), Westenek (dalam Prasetyo, 2015; 205) memiliki pandangan bahwa pendukung kebudayaan megalitik lokalitas itu merupakan sekumpulan manusia ras Negrito. Pandangan tersebut dibantah oleh van der Hoop. Menurutnya, Westenek cukup berlebihan. Lebih dari satu arca batu di Pasemah memang condong dengan ciri-ciri ras Negrito, tetapi sangat sulit bisa menentukan secara pasti bahwa penduduk pada masa itu merupakan Negroid (Prasetyo, 2015). Belakangan muncul perbedaan pendapat terhadap Westenek yang dipaparkan oleh Suryanegara dkk. (2007). Melihat ciri-ciri anatomis, terkhusus pada wajah tokoh atau sosok arca di Pasemah (terutama di situs-situs Kota Pagaram), baik obyek tunggal ataupun jamak,

Suryanegara dkk. Condong identitas pendukung kebudayaan megalitik di situ merupakan sekumpulan manusia ras Austronesoid. Ciri-ciri anatomis Austronesoid terlihat pada arca-arca batu di Pasemah memiliki mata <sup>43</sup> bulat (melotot), bibir tebal, hidung besar tidak mancung, dan bentuk rahang lebih menonjol. Ras tersebut bercampur dengan ras Melanesoid lalu muncullah ras Austromelanesoid.

Hingga saat ini terkait asal-usul, penyebar, dan proses persebaran kebudayaan megalitik di Indonesia belum menemukan titik terang sehingga digunakan pegangan. Perbedaan pandangan kalangan para sejarawan belum usai. Terkhusus untuk penyebar kebudayaan megalitik di Indonesia, akhir-akhir muncul pandangan-pandangan baru, terutama hasil <sup>70</sup> penelitian pada situs-situs megalitik di tiga lembah – Besoa, Napu, dan Bada – yang ada di Kawasan Cagar Budaya Megalitik Lembah Lore-Lindu (Sulawesi Tengah). Hasil pengamatan Harry Widiyanto gigi dan tempurung tengkorak kepala ditemukan dalam uji gali (*test pit*) di Tadulako mengindikasikan kebudayaan megalitik itu merupakan sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisiknya tergolong ras Mongolid atau sering kita kenal sebagai Penutur Bahasa Austronesia.

Pandangan serupa diberikan oleh Daud Aris Tanudirdjo, arkeolog dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Demikian pandangan dari Herawati Supolo-Sudoyo dari Lembaga Biomolekuler Eijkman selama ini intens meneliti DNA Manusia Indonesia. Dengan kata-kata yang sangat berhati-hati Herawati Supolo-Sudoyo mengatakan: “Kalau dilihat dari gambaran

sementara, terlihat memang mereka (Penutur Bahasa) Austronesia ” (Latief, 2018).

Sementara itu, proses persebaran kebudayaan megalitik di Indonesia, Bagyo Prasetyo (2015) mengemukakan tiga pendapat. Pertama, kebudayaan megalitik di Indonesia berawal dari daratan asia melewati Malaka, kemudian tersebar hingga seluruh wilayah kepulauan Indonesia dan seterusnya lalu ke Oseania. Asumsi pertama berdasarkan teori dua gelombang yang dikemukakan Geldern. Kedua, kebudayaan megalitik di Indonesia masuk lewat jalur sutra, hingga ke Sulawesi lalu ke Jawa. Asumsi kedua ini berdasarkan pandangan Kruyt berkaitan dengan lokasi tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Minahasa (Sulawesi Utara), Besoa, Napu, dan Bada (Sulawesi Tengah), dan Tana Toraja (Sulawesi Selatan). Ketiga, kebudayaan megalitik di Indonesia adalah arus balik dari Papua Nugini menuju ke Papua. Asumsi ketiga berdasarkan pandangan Riesenfeld (1950).

#### **B. Sistem Kehidupan Sosial Budaya Indonesia Pada Masa Megalitik**

Globalitas kebudayaan megalitik adalah fenomena budaya menjadi sebab munculnya difusionis. Kelompok sarjana meyakini globalitas kebudayaan megalitik adalah hasil dari proses difusi dan bukan hasil perkembangan setempat. Menurut W.J. Perry dan Elliot Smith (dalam Casson, 1983; Prasetyo, 2015), dua tokoh difusionis terkemuka, kebudayaan megalitik bermula dari peradaban kuno (*archaic civilization*) yang terfokus pada pemujaan Dewa Matahari (*heliolithic culture*) di wilayah Mesir. Dari Mesir kebudayaan ini k menyebar sebagian belahan dunia melalui pantai Laut Hitam



dan pantai Laut Atlantik. Persebarannya dilakukan oleh imigran dari Mesir yang berasumsi <sup>62</sup> sebagai keturunan Dewa Matahari (*Children of the Sun*). pada awalnya para imigran tersebut memiliki tujuan mencari emas dan mutiara untuk dijadikan sebagai alat magis (*givers of life*). Lebih lanjut, mereka mengajarkan cara untuk memuja Dewa Matahari melalui kepala-kepala suku primitif yang disinggahi.

Pendapat Perry dan Smith, terkait eksponen yang menyebarkan kebudayaan megalitik, kurang disetujui James Fergusson (dalam Prasetyo, 2015), seorang tokoh difusionis lainnya. Menurut Fergusson, penyebaran kebudayaan tidak selalu harus diikuti oleh gerak migrasi masyarakat, bisa jadi hanya berupa penyebaran gagasan-gagasan dari kebudayaan itu. Dengan demikian, untuk penyebaran kebudayaan megalitik, walaupun asal-mula kebudayaan memang muncul dari sebuah tempat, tetapi penyebarannya tidak mesti dilakukan oleh para imigran.

Menurut pendapat yang diterima para sarjana timbulnya kebudayaan megalitik diyakini berkaitan erat dengan *The Neolithic Revolution* pada jaman Bercocok Tanam. Inilah awal revolusi yang terjadi dalam sejarah perjalanan manusia dan dikenal luas sebagai revolusi yang menghadirkan berbagai inovasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia pada masa prasejarah. Salah satu inovasi dimaksud yaitu munculnya pola subsistensi membuat makanan (*food producing*) yang, koinsidensi, kemudian sistem berburu dan mengumpulkan (*hunting and food gathering*). Hadirnya substensi menghasilkan makanan memiliki dampak manusia tidak terlalu

menggantungkan hidupnya dengan alam justru berusaha untuk menguasainya. Mereka mulai hidup menetap (*sedentary*) serta membuat kelompok-kelompok suatu perkampungan serta mengatur hidupnya sesuai pada kebutuhan bersama. Kebutuhan hidup dipenuhi dengan melalui usaha domestikasi hewan dan bercocok tanam. Dalam perkembangannya, kebutuhan hidup dipenuhi melalui penyempurnaan dan peningkatan kegiatan yang dilakukan (seperti cara-cara pemilihan benih-benih tanaman, pembiakan ternak, dan lain-lain) ataupun melalui inovasi-inovasi peralatan sesuai untuk keperluan sehari-hari, seperti pembuatan tembikar dan beliung/kapak persegi (sebagai alat pertanian).

Dalam kehidupan sudah mengenal pola substansi untuk menghasilkan makanan dan pola hunian tetap, persoalan yang muncul berkisar pada hal-hal yang berkesinambungan dengan manusia, hewan, tanah, tabu dan tanaman. Akibatnya, munculnya eksistensi sesuatu zat bersifat supra-natural dan bersifat adi-kodrati. Artinya, zat itu bukan dikonsepsi ada (meskipun tidak terlihat serta berada di luar dunia manusia), melainkan dikonsepsi mempunyai daya-kekuatan memengaruhi, mengatur, bahkan menentukan “hitam putihnya” kehidupan manusia. Konsepsi tersebut merupakan dasar munculnya kebudayaan megalitik sebagai manifestasi usaha manusia untuk memiliki hubungan baik dengan zat yang bersifat supra-natural dan sekaligus bersifat adi-kodrati (Firth, 1966; Soejono dan Leirissa, 2010; Prasetyo, 2012; 2015; 2015).

### C. Benda Benda Peninggalan Kebudayaan Megalitik di Indonesia

Peninggalan dari zaman megalitikum memiliki beragam bentuk dan ukuran. Beberapa memiliki tinggi mencapai delapan meter, sementara yang lain lebih pendek. Bangunan-bangunan megalitikum umumnya dibangun menggunakan batu sebagai bahan utamanya. Di Indonesia, jejak-jejak zaman megalitikum dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari ujung Sumatera hingga Timor-Timur. Situs-situs megalitikum di berbagai wilayah Indonesia juga sering menunjukkan karakteristik uniknya sendiri.

#### 1. Menhir

Secara etimologis, terminologi menhir berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara), yang terbentuk dari gabungan kata *men* yang berarti batu dan *hir* yang berarti berdiri atau tegak. Jadi, secara harfiah, menhir berarti batu berdiri (*standing stone*) atau batu tegak (*upright-stone*) (Ayatrohaedi dkk., 1981; Sukendar, 1982/1983; Soejono dan Leirissa, 2010:116).

Di dalam hal penempatan menhir biasa, ada yang berdiri sendiri (tunggal), ada pula yang disusun secara berkelompok. Menhir biasa yang berdiri sendiri memiliki aneka fungsi. Di Nias, fungsi menhir biasa (*behu*) yang berdiri sendiri ialah untuk menyimpan tengkorak raja (Sukendar, 1982/1983). Di Minahasa, menhir biasa disebut watu tumotowa yaitu penyebutan yang diberikan oleh Masyarakat lokal, watu tumotiwo merupakan batu yang berdiri tegak yang digunakan untuk menandai pembangunan sebuah wilayah atau desa. Menhir biasa di Toraja dikenali

dengan berbagai sebutan: ada simbuang (menhir biasa yang digunakan untuk mengikat kerbau dalam Rambu Solo yaitu ritus kematian etnik Toraja); ada pa'karerengan atau pasungan bane' atau palumbangan batu (menhir biasa yang digunakan sebagai sarana perantaraan pemujaan kepada Puang Matoa untuk kepentingan pertanian); dan, ada pula basse (menhir biasa yang digunakan sebagai penanda peristiwa perjanjian perdamaian antar penguasa di lokalitas itu maupun antara penguasa setempat dengan penguasa di luar lokalitas) (Hasanuddin, 2015). Di Ende, menhir biasa yang berdiri sendiri (tunggal) lazimnya menandakan sebagai pusat kampung (tubu musu) atau batas kampung (tubu) (Prasetyo, 2008; 2015:117).

Di perkampungan megalitik Ngadha, seperti di Bena, terdapat batu menhir yang biasanya ditempatkan di halaman depan bangunan bagha dan ngadhu. Batu ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penambatan kerbau yang akan disembelih saat pelaksanaan ritus korban binatang, tetapi juga sebagai bagian dari ritual yang penting (Warmadewa, 2015:78). Selain itu, terdapat pula menhir yang diletakkan di kebun, yang disebut sebagai watu lanu. Menhir ini memiliki peran penting dalam upacara reba, di mana digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon berkah dan ungkapan terima kasih atas hasil bumi yang diberikan (Prasetyo, 2008; 2015:117). Di perkampungan megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur, menhir biasa dikenali dengan dua macam sebutan: (i) katoada kawidu, yaitu menhir yang menjaga

keempat pintu gerbang perkampungan; (ii) penji, yaitu menhir yang menjaga kubur batu (reti). <sup>39</sup> Penji selain merupakan simbol status sosial atau personifikasi si mati juga berfungsi sebagai sarana ritual (Geria, 2014).

Apakah fungsi menhir biasa yang disusun secara berkelompok dalam berbagai formasi tersebut, Ada beberapa versi tafsir mengenai hal ini. Menurut tafsir versi pertama, fungsi menhir biasa yang disusun secara berkelompok adalah sebagai lambang nenek moyang dan sekaligus sarana pemujaan terhadapnya (Soejono dan Leirissa, 2010). Sementara menurut tafsir versi kedua, fungsi menhir biasa yang disusun secara berkelompok adalah sebagai penanda kubur atau nisan kubur (Setiawan, 2015).

## 2. Arca Batu

Arca batu (*statue*) dalam konteks tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik adalah <sup>6</sup> arca-arca yang dibuat dari seongkah batu tunggal dalam bentuk penggambaran manusia dan binatang yang dipahat secara steinstil (gaya pahat yang mengikuti bentuk batu asli), statis, serta dinamis. Secara umum, arca-arca batu berfungsi sebagai sarana pemujaan nenek moyang (Soejono dan Leirissa, 2010; Prasetyo, 2015:119).

Arca-arca batu produk kebudayaan megalitik dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe besar (Sukendar dalam Prasetyo, 2015a:119). Arca batu tipe 1 dicirikan oleh pahatan berwujud manusia dengan anatomi lengkap dari kepala sampai kaki. Pada sejumlah temuan, pahatan manusia kerap kali juga digambarkan menunggang binatang

(gajah, kuda, kerbau). Arca batu tipe 2 dicirikan oleh pahatan berwujud binatang (kerbau, buaya, gajah, harimau, kera, dan lain-lain). Arca megalitik tipe 3 berupa arca kepala, baik kepala manusia ataupun kepala binatang.

### 3. Dolmen

<sup>13</sup> Secara etimologis, dolmen berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara), yang terbentuk dari gabungan kata dol yang berarti meja dan men yang berarti batu. Jadi, secara harfiah, dolmen berarti meja batu (Ayatrohaedi dkk., 1981; Soejono dan Leirissa, 2010). Sebagai sebuah jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik, dolmen dicirikan oleh pola konstruksinya yang tersusun dari sebangkah batu lebar-mendatar atau pipih dan berukuran <sup>19</sup> besar (baik dikerjakan maupun tidak) sebagai atap yang ditopang oleh sejumlah batu sebagai kakinya sehingga menghadirkan bentuk seperti meja. Bentuk atap dolmen bervariasi (segitiga, segi empat tidak beraturan maupun bundar). Begitupun jumlah dan ukuran tinggi batu penopangnya. Batu penopang dolmen ada yang berjumlah tiga, empat, lima, atau lebih; sementara ukuran tingginya ada yang pendek dan ada pula yang tinggi.

Secara keseluruhan bentuk dolmen mirip sekali dengan kubur dolmen. Tidak mengherankan jika kemudian banyak yang mengidentifikasi dolmen sama dengan kubur dolmen. Bahkan Bagyo Prasetyo (2015:123) mengklasifikasikan kubur dolmen sebagai salah satu subtype dolmen. Meskipun bentuk dolmen mirip sekali dengan kubur

dolmen, tetapi fungsi keduanya sangatlah berbeda. Perbedaan fungsi inilah yang menjadi alasan penulis tidak mengikuti sepenuhnya klasifikasi dolmen yang dibuat oleh Bagyo Prasetyo. Konsekuensinya, dalam buku ini kubur dolmen ditampilkan sebagai jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersendiri di luar dolmen.

#### 4. Monolit

Monolit merupakan salah satu jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh bongkahan batu tunggal (baik dikerjakan maupun tidak). Menurut data hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia hingga tahun 2018, diketahui monolit merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang tingkat persebarannya cukup ekstensif.

Bagyo Prasetyo (2015:127) mengelompokkan monolit ke dalam dua tipe utama. Monolit tipe satu berupa monolit yang tidak dikerjakan. Beberapa di antaranya seringkali ditemukan dengan goresan-goresan aneka pola, hiasan aneka motif, lubang-lubang berukuran kecil, serta pahatan berupa manusia dan binatang pada bagian permukaannya. Monolit yang pada bagian permukaannya terdapat goresan aneka pola disebut “batu bergores”.

Monolit yang pada bagian permukaannya terdapat hiasan aneka motif dinamakan “batu berhias”. Monolit yang pada bagian permukaannya terdapat lubang-lubang berukuran kecil disebut “batu berlubang”.

Adapun monolit yang pada bagian permukaannya terdapat pahatan berupa manusia ataupun binatang dinamakan “batu bergambar”.

#### 5. Punden Berundak

Punden berundak (*stone terrace; terrace pyramid*), atau “teras berundak”, atau ada juga yang menyebut “bangunan berundak”, adalah jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berupa bangunan terdiri lebih dari satu tundakan, masing-masing tundakan umumnya terbuat dari tanah dan diperkuat dengan bongkahan batu yang sekaligus difungsikan sebagai dinding pembatas. Ciri khas dari punden berundak yaitu dibangun pada dataran tinggi, lereng bukit/ gunung, dan puncak bukit/gunung, dengan susunan undakan dari bawah ke atas <sup>1</sup> menyesuaikan kontur tanah dan diakhiri pada undak tertinggi yang merupakan kemuncak teras. Undak tertinggi memiliki fungsi sebagai tempat paling sakral atau suci, dan biasanya terdapat tinggalantinggalan arkeologis kebudayaan megalitik seperti altar, arca, menhir, <sup>1</sup> atau bentuk lain sebagai pusat sakral (Prasetyo, 2008; 2015; Afriono, 2011). Keberadaan punden berundak, <sup>13</sup> seringkali juga diikuti dengan keberadaan jalanan batu, dinding batu, dan anak tangga, yang kesemuanya biasa ditemukan sebagai satu-kesatuan (Soejono dan Leirissa, 2010). Fungsi punden berundak ialah sebagai tempat ritus pemujaan nenek moyang (Sulistyo, 1999; Soejono dan Leirissa, 2010).

#### 6. Jalanan Batu

Jalanan batu (*stone avenue; stone paved platform*) <sup>5</sup> merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh susunan batu atau balok batu yang ditata sedemikian rupa di atas



permukaan tanah. Keberadaan jalanan batu seringkali hadir bersama-sama dengan keberadaan bangunan punden berundak.

Afriono (2011;145-146) membedakan jalanan batu ke dalam dua tipe, yaitu: (i) jalanan batu tipe 1 yang disebutnya “jalanan batu teratur” (JBT), dan (ii) jalanan batu tipe 2 yang disebutnya “jalanan batu tidak teratur” (JBTT). Jalanan batu tipe 1 (JBT) dicirikan oleh susunan batu atau balok batu yang diterap secara teratur di atas permukaan tanah membentuk anak-anak tangga. Jalanan batu tipe 2 (JBTT) dicirikan oleh susunan batu atau balok batu yang diterap secara acak di atas permukaan tanah membentuk jalan.

#### 7. Altar Batu

Berdasarkan morfologinya, altar batu dapat dibedakan ke dalam dua tipe utama. Altar batu tipe 1 dicirikan oleh lempengan batu tunggal dalam aneka bentuk dengan permukaan atas rata yang diletakkan di atas permukaan tanah berdekatan dengan batu pemujaan dan/atau obyek lain yang dipuja. Dalam suatu lokasi situs, altar batu tipe 1 ini terkadang ditemukan sepasang, tetapi terkadang pula hanya ditemukan sebuah. Altar batu tipe pertama yang ditemukan sepasang, masing-masing altar batu memiliki fungsi: (i) sebagai tempat duduk, dan (ii) sebagai tempat meletakkan sesaji dalam hubungannya dengan ritus pemujaan nenek moyang.

Altar batu tipe kedua dicirikan oleh susunan bongkahan-bongkahan batu atau balok-balok batu yang membentuk sebuah meja altar. Dilihat berdasarkan penempatannya, altar batu tipe kedua ini dapat dibedakan lagi ke dalam dua subtipe. Altar batu tipe dua subtipe satu yaitu altar batu yang ditempatkan di atas sebuah batur. Altar batu tipe dua subtipe dua yaitu altar batu yang penempatannya tidak di atas batur,

melainkan diletakkan di atas permukaan tanah. Secara keseluruhan, altar batu tipe dua ini memiliki fungsi sebagai pusat pelaksanaan ritus pemujaan.

Menurut data hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia hingga tahun 2015, diketahui altar batu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang tingkat persebarannya cukup ekstensif. Persebarannya ditemukan pada situs-situs megalitik di kawasan barat, selatan, utara, dan timur kepulauan Indonesia (dalam Kayan Swastika 2009:96).

#### 8. Temu Gelang Batu

Temu gelang batu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh susunan batu besar maupun kecil dalam formasi melingkar (berbentuk gelang), persegi empat, dan ada juga yang berformasi oval. Menurut data hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia hingga tahun 2015, diketahui temu gelang batu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang tingkat persebarannya cukup ekstensif. Persebarannya ditemukan pada situs-situs megalitik di kawasan barat, selatan, utara, dan timur kepulauan Indonesia. Sebaran temu gelang batu di kawasan barat berada di wilayah Jambi (Kerinci) dan terutama di wilayah Sumatera Selatan (Tanjung Bringin, Tinggi Hari, Tanjung Menang, Tebat Sibentur di Dataran Tinggi Pasemah (Prasetyo, 2008; 2015; Budisantosa, 2015:67).

### 9. Peti Batu

Peti batu (*stone-cist*), ada juga yang menyebut “kubur peti batu” atau “peti kubur batu” (*stone slabs; cist graves*), merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh susunan beberapa papan atau kepingan batu yang disusun dalam bentuk bangun persegi. Teknik peletakannya dari papan/lempengan untuk sisi panjang, papan/lempengan untuk sisi lebar, papan/lempengan untuk bagian lantai, dan papan/lempengan yang berfungsi sebagai penutupnya. peti batu memiliki fungsi sebagai wadah kubur.

### 10. Tempayan Batu

Menurut (Prasetyo, 2013:134). Tempayan batu (*stone vats; cylindrical stone vats; urn fields; burial jar*), atau ada juga yang menyebut “bejana batu”, merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang mempunyai ciri-ciri sebangkah batu tunggal berukuran besar yang dipahat menyerupai bentuk silinder bagian dalamnya berlubang seperti bentuk tempayan bagian yang berlubang.

Menurut data hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia hingga tahun 2018, diketahui tempayan batu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang tingkat persebarannya cukup ekstensif. Persebarannya ditemukan pada situs-situs megalitik di kawasan barat, utara, dan timur kepulauan Indonesia dengan titik konsentrasi di kawasan utara (Pulau Sulawesi, khususnya wilayah Sulawesi Tengah).

Sebaran di kawasan barat hanya ditemukan di wilayah Sumatera Utara (Pulau Samosir), antara lain di Nainggolan, Simanindo, dan Onan

Runggu. Di kawasan timur hanya ditemukan di wilayah Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Donggo, Sumbawa (antara lain di Wadu Nocu, Doro Kombe, Songgerukopa, Doro La Nahi, Kadanga Mandada, Doro Ndano Belanda, Madepinga, Dorolombo, Danau Mangu). Sebaran di kawasan utara meliputi wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur (dalam Kayan Swastika 2009:113).

#### 11. Sarkofagus

Secara etimologis, terminologi sarkofagus <sup>58</sup> berasal dari bahasa *Breton* (Perancis Utara), yang terbentuk dari gabungan kata *sarko* yang berarti daging dan kata *phagus* yang mempunyai arti pemakan atau pemangsa. Jadi, arti harfiah sarkofagus adalah pemakan/pemangsa daging. Secara konseptual, sarkofagus (*rectangular stone sarcophagi*) memiliki pengertian jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang <sup>6</sup> dibuat dari dua buah bongkahan batu yang dipangkas sebangun (simetris), masing-masing membentuk setengah silinder yang berfungsi sebagai bagian wadah dan bagian tutup. Pada masing-masing bagian, baik wadah maupun tutup, bagian tengah-dalamnya dibuat sebuah rongga berbentuk cekung seperti palung. Rongga pada bagian wadah lebih dalam dibandingkan rongga pada bagian tutup (Soejono dan Leirissa, 2010; Prasetyo, 2008; 2015:132). Secara demikian, bentuk sarkofagus mirip sekali dengan bentuk perahu maupun bentuk keranda mayat pada masa kini. Tidak mengherankan jika kemudian banyak yang mengenali sarkofagus ini dengan sebutan “keranda batu

Fungsi sarkofagus ialah sebagai wadah kubur (Soejono, 1977; 1988; Soejono dan Leirissa, 2015:56-58). Bukti-bukti fungsi sarkofagus sebagai wadah kubur antara lain adalah temuan rangka manusia pada sarkofagus (parholian) di Pulau Samosir (Sumatera Utara) (Heekeren, 1958; Simanjuntak, 82-83) dan temuan rangka manusia beserta bekal kubur pada sarkofagus di Cacang (Bangli, Bali).

## 12. <sup>5</sup> Kubur Dolmen

Kubur <sup>10</sup> dolmen merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh bentuknya yang mirip dolmen (meja batu) dan berfungsi sebagai wadah kubur. Fungsi kubur dolmen sebagai wadah kubur telah lama dibuktikan oleh Willems dalam ekskavasinya di Situs Pakauman, Kecamatan Grujungan (Bondowoso) pada tahun 1938. Di dalam kubur dolmen tersebut ditemukan tulang-tulang manusia dan sisa-sisa bekal kubur berupa pecahan periuk, gigi binatang, dan sebuah pecahan keramik Cina dari abad IX M (Soejono dan Leirissa, 2010). Oleh karena bentuknya mirip dolmen tetapi berbeda fungsi itulah, maka kubur dolmen lazim disebut sebagai “dolmen semu” (pseudo dolmen) (Heekeren, 1955; Ayatrohaedi dkk, 1981; Sukendar, 1982/1983; Soejono dan Leirissa, 2010) atau *hybrid dolmen* (Prasetyo, 2000; 2012; 2015).

Menurut Kusumawati dan Sukendar (2003:6<sup>5</sup>) fungsi kubur dolmen sebagai wadah kubur diduga merupakan perkembangan lebih lanjut dari fungsi generik dolmen sebagai sarana meletakkan sesaji dalam ritus pemujaan nenek moyang.

### 13. Batu Dakon

Dakon batu (*pit marked stone*)<sup>5</sup> merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh sebongkah batu tunggal dalam berbagai bentuk dan ukuran, yang pada bagian permukaannya terdapat lubang. Bentuk lubang bulat, dengan ukuran lebih kecil dan lebih dangkal dibandingkan lubang pada lumpang batu. Jumlah lubang bermacam-macam: 8, 10, 12, 14, 18, 49 (Hasanudin, 2015), bahkan hingga 54 (Sumarjono dkk., 2019). Letak lubang-lubang.

pada batu dakon tersusun teratur, baik formasi maupun komposisinya. Menurut data<sup>6</sup> hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia hingga tahun 2015, diketahui dakon batu merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang tingkat persebarannya cukup ekstensif. Persebarannya ditemukan pada situs-situs megalitik di kawasan barat, selatan, dan utara kepulauan Indonesia. Sebaran dakon batu<sup>5</sup> di kawasan barat meliputi wilayah Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Di wilayah Sumatera Utara, sebaran dakon batu ditemukan secara terbatas di Pulau Samosir; masyarakat setempat mengenalinya dengan sebutan batu uparloloutan (Hasanuddin, 2015).

### 14. Batu Lumpang

Lumpang batu (*stone mortar*)<sup>5</sup> adalah jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh bongkahan batu tunggal dengan lubang berbentuk bulat pada bagian atas permukaannya. Lubang

lumpang batu pada umumnya berjumlah satu, namun acapkali di beberapa tempat juga ditemukan lumpang batu dengan jumlah lubang lebih dari satu, yaitu dua, tiga, atau empat, bahkan hingga delapan. Lumpang-lumpang batu dengan pelubangan lebih dari satu biasanya mempunyai sekat berbentuk tonjolan di antara masing-masing lubang. Lubang-lubang lumpang batu berukuran lebih besar (diameter rata-rata 22 cm) dan lebih dalam (rata-rata 20 cm) dibandingkan lubang pada dakon batu. Selain itu, lubang-lubang lumpang batu pada umumnya selalu mempunyai permukaan yang halus dan semakin ke bawah (dasar) semakin mengecil (Soejono dan Leirissa, 2010; Prasetyo, 2015; Hasanuddin, 2015).

#### 15. Batu Lesung

Lesung batu adalah artefak arkeologis dari zaman megalitikum yang ditandai oleh batu tunggal berlubang di bagian atasnya. Lubang ini dibuat dengan teknik pelubangan sejajar di sepanjang tepinya, menghasilkan lubang oval-panjang yang dalam, menyerupai palung (Ayatrohaedi dkk., 1981; Soejono dan Leirissa, 2010). Bentuk lubang inilah kiranya yang menjadi sebab banyak orang mengenali lesung batu dengan sebutan “palung batu” (Prasetyo, 2015:143). Lesung batu pada umumnya polos, meskipun kadangkala ada juga yang diberi pola hias pada bagian tepi atasnya.

Banyak orang yang salah mengidentifikasi lesung batu dengan lumpang batu. Atau sebaliknya, salah mengidentifikasi lesung batu

dengan lumpang batu. Padahal, kalau diperhatikan secara lebih seksama, bentuk kedua megalit tersebut sungguh berbeda. Perbedaan fundamental lesung batu dengan lumpang batu terletak pada ukuran dan lubangnya. Dalam hal ukuran, lesung batu berukuran lebih besar dibandingkan lumpang batu. Sementara dalam hal lubang, jumlah lubang lesung batu selalu hanya satu, sedangkan lubang pada lumpang batu ada yang satu, dua, bahkan ada pula yang hingga delapan. Selain itu, lubang pada lesung batu pada umumnya berukuran cukup dalam dan berbentuk oval-panjang seperti bentuk palung; sedangkan lubang pada lumpang batu ukuran rata-rata kedalamannya hanya 20 cm dengan diameter lubang rata-rata 22 cm dan berbentuk bulat.

#### 16. Kubur Berundak

Kubur berundak (*terrace graves*) merupakan jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berupa kubur yang dibuat di atas sebuah bangunan berundak yang biasanya terdiri dari dua atau lebih undak atau teras dari tanah yang tebing-tebingnya diperkuat dengan batu kali (Soejono dan Leirissa, 2010). Undak/teras ini pada umumnya dibentuk dengan memanfaatkan kontur bukit. Posisi kubur ada yang dibuat di bagian puncak (undak/teras tertinggi), dan ada pula yang dibuat pada undak/teras di bawah bagian puncak (Susilowati, 2015).

#### D. Kondisi Geografis Indonesia Pada Masa Megalitik

Indonesia, dikenal sebagai Kepulauan Nusantara, memiliki wilayah geografis yang sangat luas dan merupakan salah satu negara kepulauan



terbesar di dunia. Letak geografisnya yang unik membuat Indonesia menjadi sangat strategis. Negara ini <sup>60</sup> terdiri dari 17.508 pulau yang tersebar di perlintasan antara dua benua dan dua samudra. Indonesia membentang dari barat ke timur sejauh 5.110 km, dibatasi oleh Benua Australia dan Asia, serta dari selatan ke utara sejauh 1.118 km, dibatasi oleh Samudra Pasifik dan Hindia. Letak <sup>1</sup> strategis ini menjadikan Indonesia sebagai pusat persebaran budaya sejak zaman kuno, ketika batas-batas politik belum dikenal seperti sekarang. Hal ini menjelaskan keterkaitan Indonesia dengan wilayah Asia Tenggara, Asia Tenggara Daratan, bagian barat Samudera Pasifik, dan Australia. Letak geografisnya juga memengaruhi peristiwa-peristiwa yang memiliki dampak yang luas. (Kaplan, 2009:78).

Letak strategis dan terbuka Indonesia dari berbagai arah memungkinkan gelombang migrasi membawa kebudayaan megalitik masuk ke kawasan Nusantara dari berbagai wilayah. Keberagaman dan kekayaan megalitik yang muncul di sini sangat dipengaruhi oleh kawasan di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan penulisan tentang megalitik Indonesia harus memperhatikan perkembangan fenomena secara kontekstual yang terkait dengan evolusi wilayah tersebut.

Masyarakat megalitik Indonesia bertempat pada lubang-lubang ekologi yang khas serta barenak ragam bentuknya. Kehidupan Masyarakat megalitik harus beradaptasi dengan lingkungan alam. Akibatnya perkembangan budaya serta coraknya <sup>1</sup> dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya. Pengaruh lingkungan Kepulauan Indonesia memberi batasan kontak dengan budaya luar

sehingga harus tergantung dari lingkungan alam, sehingga terjadi <sup>1</sup> pertumbuhan budaya-budaya lokal sebagai proses untuk adaptasi terhadap lingkungan (Simanjuntak, 2012:36). Oleh sebab itu penulisan fenomena megalitik Indonesia tidak lepas dari keterkaitan antara lingkungan, manusia, serta budayanya.

Dilihat dari perspektif waktu, keberadaan <sup>1</sup> Budaya Megalitik di Indonesia mencakup rentang waktu yang sangat luas, dimulai dari masa kehidupan menetap dengan fokus pada kegiatan keagamaan, khususnya dalam penghormatan terhadap roh leluhur, yang dimulai menjelang era Masehi. Selanjutnya, terjadi perkembangan yang signifikan di masa-masa berikutnya, termasuk pengaruh dari Budaya Hindu-Buddha, masuknya kebudayaan Islam, era Kolonial, serta periode menjelang dan setelah kemerdekaan. Dinamika kehidupan dan budaya selama rentang waktu ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang penting dalam penelusuran jejak peradaban, terutama pada era prasejarah atau budaya megalitik. Oleh karena itu, dalam menggambarkan fenomena perkembangan kebudayaan megalitik, penting untuk melihatnya melalui lensa dimensi waktu.

**METODE PENELITIAN****A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian**

Pada waktu pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui survey lapangan, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi pribadi. Tujuan penelitian kualitatif agar bisa menggambarkan realita empirik secara mendalam, tuntas, dan rinci.

Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah :

<sup>21</sup> Menurut (Sugiyono, 2008:15) Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan dalam kondisi alami, dimana peneliti merupakan instrument utama, pada saat pengambilan sumber data dilakukan secara snowball dan purpositive, tekniknya berupa pengumpulan dan triangulasi, analisis yang digunakan bersifat kualitatif/induktif, dan hasilnya ditekankan pada makna pada generalisasi.

Dari pengertian diatas, maka penulis memiliki anggapan metode penelitian kualitatif sesuai <sup>50</sup> untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden untuk menggali informasi, dan kegiatan yang berlangsung merupakan pengaruh dari fenomena dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis <sup>27</sup> penelitian arkeologi. Arkeologi mempelajari kebudayaan masyarakat masa lampau melalui peninggalan yang terbatas. Oleh karena itu, untuk mengungkap hal tersebut ada tiga pokok penelitian arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan,

menyusun ulang kehidupan masyarakat masa lampau, serta terpusat <sup>1</sup> pada proses dan berusaha memahami kembali proses perubahan budaya.

## <sup>12</sup> B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrumen penting dan alat penelitian adalah si peneliti sendiri. Peneliti merupakan *human instrument*, karena untuk menetapkan fokus penelitian yang di buat, memilih narasumber sebagai sumber data, mengumpulkan dan membuat kesimpulan, adapun instrument lain berupa pedoman wawancara, alat dokumentasi, alat perekam digunakan sebagai penunjang pada saat penelitian.

## C. Tahapan Penelitian

Seorang peneliti pada saat melakukan penelitian harus mempunyai metode yang sesuai dengan bidang ilmunya. Peneliti kali ini menggunakan penelitian metode penelitian arkeologi. Penelitian Arkeologi terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut yaitu <sup>17</sup> proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan wawancara, setelah itu <sup>17</sup> publikasi sebagai upaya sosialisasi hasil penelitian, baik lingkup ilmiah maupun masyarakat.

<sup>54</sup> Ada beberapa tahapan dalam penelitian arkeologi yaitu:

### I. Tahap Pengumpulan Data

#### a. Pengumpulan data

##### 1) Penjajagan

Teknik ini dipakai untuk mengukur sejauh mana kehadiran data yang bisa dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

## 2) Survei

Teknik survei diterapkan pada permukaan tanah, potret udara serta melakukan eskavasi lubang uji (test pit), serta melakukan wawancara.

## 2. Hasil Pengumpulan Data, berupa :

### a. Artefak

Artefak merupakan benda alam yang telah diubah oleh manusia, baik sebagian (alat tulang serpih bilah, dan kapak perimbas) maupun seluruhnya (manik-manik, dan keramik).

### b. Ekofak

Ekofak merupakan benda yang dimanfaatkan manusia semisal tulang, arang, dan serbuk sari.

### c. Fitur

Fitur merupakan artefak yang tidak bisa diangkat dari tempat aslinya tanpa ada kerusakan, contohnya bekas dinding, bekas lantai, lubang, makam dan lainnya. Selama melakukan survei, peneliti melakukan perekaman data yaitu berupa catatan, peta, gambar, foto, video, dan formulir-formulir.

## 3. Pengolahan Data Lapangan

### a. Klasifikasi awal

Artefak dan ekofak yang sudah terkumpul harus segera dibersihkan dan dikonversikan, mencatat proses penemuannya, difoto,

dan sebagainya. Atas dasar tersebut dilakukan pengklasifikasi awal berdasarkan kategori terhadap ekofak, artefak dan hasil perekaman data.

Ada tiga perlakuan artefak dan ekofak

- 1) Penomoran, dan penginventarian berdasarkan kategori
- 2) Pentakatalogisan dan pemilahan berdasarkan kategori
- 3) Penyimpanan berdasarkan kategori

Perlakuan hasil perekaman data

#### 1) Proses perekaman

Gambar, catatan, dan benda-benda lainnya didokumentasikan melalui penomoran dan penginventarian artefak seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dengan tambahan informasi, catatan akan disusun ulang dengan pengkatalogan dan pengelompokan, untuk memberikan detail yang lebih lengkap ditambah dengan catatan tambahan.

#### 2) Hasil proses perekaman

Hasil dari perekaman berbentuk arsip lapangan, arsip catatan atau ekskavasi, foto, katalog dan film.

### b. Klasifikasi Lanjutan

Artefak dikatalogkan dan dipisah berdasarkan kategori, serta dilakukan klasifikasi. Dengan tujuan menemukan dan kemudian menyajikan data yang sama dan berbeda dimana akan muncul pola dan konteksnya. Dasar dari pengelompokan tersebut yaitu atribut yang terdapat di artefak. Atribut, sebagai komponen dasar dari artefak, terdiri

dari dua atau lebih elemen yang berfungsi sebagai variabel independen.

Atribut ini dapat dibagi menjadi tiga unsur yang berbeda.

Berikut adalah tiga unsur dari atribut:

- 1) Atribut bentuk, yang mempunyai ciri multi dimensi suatu artefak, serta bermakna pada dimensi ukuran
- 2) Atribut gaya mempunyai ciri suatu artefak dalam hiasan.
- 3) Atribut teknologi mempunyai ciri artefak berkaitan dengan bahan baku atau pembuatan.

#### c. Pelaporan

Hasil dari pengolahan data tahap pertama menjadi bahan pelaporan akhir untuk dipublikasikan, sehingga bisa menjadi bahan dalam proses mengembangkan hasil penelitian selanjutnya.

### D. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Pengumpulan sumber sejarah dilakukan pada beberapa tempat yaitu kawasan hutan tritik sebagai jejak peninggalan arkeologis kebudayaan megalitik, perustakaan dan arsip Kabupaten Nganjuk, dan museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan di Desa Tritik, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian ini direncanakan di berbagai tempat yang sekiranya bisa memberikan informasi tentang data yang akan diteliti. Menurut Syamsudin (2007: 121-129).

12

Beberapa tempat tersebut adalah :

- a. Perpustakaan, Perpustakaan yang menjadi obyek penelitian yaitu Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNP Kediri, Perpustakaan Kabupaten Nganjuk, Perpustakaan Museum Anjuk Ladang, dan perpustakaan Museum Ngatas Angin.
- b. Lokasi Situs peninggalan kebudayaan megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.



## 2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1  
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Tahap Persiapan	√																								
2.	Konsultasi Judul		√																							
3.	Studi Pustaka			√																						
4.	Merumuskan Masalah				√																					
5.	Menentukan Judul							√																		
6.	Tahap Pelaksanaan								√																	
7.	Konsultasi BAB I, II, III									√	√	√														
8.	Tahap Perizinan																		√	√						



## <sup>12</sup> E. Sumber Data

Menurut Syamsudin (2007:95) “segala sesuatu berlangsung atau tidak langsung menceritakan suatu kenyataan atau kegiatan masa lalu disebut sumber sejarah”. <sup>12</sup> Sumber sejarah dibagi menjadi tiga macam yaitu sumber tulisan, sumber lisan, dan benda.

1. Sumber tulisan merupakan keterangan yang berkaitan tentang peristiwa masa lampau yang di publikasikan dengan media tulis seperti kertas dan batu. Sumber tulisan yang digunakan kebanyakan berupa arsip arsip penting. Sumber tulisan yang digunakan peneliti di dapat dari studi pustaka dari beberapa perpustakaan,
2. Sumber lisan diperoleh dari wawancara tokoh pegiat sejarah, dalam wawancara peneliti harus paham dan menguasai topik yang akan dibahas pada waktu wawancara, supaya tidak menyimpang. Peneliti terlebih dulu akan membuat list daftar pertanyaan sebelum sesi wawancara dilakukan. Data dari sesi wawancara harus di kritisi dengan cara mengecek pada sumber-sumber sejarah lain atau arsip sejarah dan juga bisa mewawancarai narasumber yang berbeda. Sumber lisan penelitian ini adalah pegiat sejarah Kabupaten Nganjuk, dan juga petugas BKPH Tritik.
3. Sumber benda <sup>59</sup> merupakan benda benda peninggalan Sejarah. Benda benda tersebut adalah sarkofagus, kubur batu, watu dakon, dan mehir. Dalam menentukan usia benda tersebut yang pertama dengan cara tipologi, yaitu menentukan usia berdasarkan pada bentuk benda atau tipe benda tersebut, yang kedua menggunakan cara stratifigasi, yaitu menentukan usia

berdasarkan lapisan tanah tempat benda ditemukan. Ketiga menggunakan cara kimiawi, yaitu menentukan usia benda berdasarkan pada unsur unsur kimia yang ada di dalam benda tersebut.

#### F. Prosedur Pengumpulan Data

Metode penelitian arkeologi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu penjajagan, survei, (meliputi wawancara), dan ekskavasi. Masing-masing metode mempunyai cara kerja tersendiri, misal data berada di tanah, di dalam tanah, dan di bawah permukaan air. Selain itu juga mempunyai tata cara pengumpulan data secara rinci. Dalam penelitian arkeologi peneliti bisa memilih beberapa metode pada saat melakukan penelitian. pemilihan metode berkaitan dengan alat, prosedur, serta desain penelitian. prosedur dan alat harus sesuai dengan metode yang dipakai.

Data arkeologi yaitu meliputi ekofak, artefak, fitur, data arkeologi mempunyai tiga tingkatan atribut, budaya, himpunan dan tipe. Selain itu data arkeologi adalah satuan data antara lain.

1. Semesta (*universal*), ruang ditentukan peneliti sebagai acuan penelitiannya.
2. Cuplikan (*sampling unit*), urutan data yang dipilih sebagai pusat penelitiannya, bisa bersifat arbiter maupun tidak
3. Populasi, pengelompokan satuan cuplikan
4. Khasanah, potensi data secara keseluruhan

Di Indonesia penelitian arkeologi diawali dengan penemuan benda-benda arkeologis yang ditemukan oleh masyarakat setempat. Pada

operasionalnya pengumpulan data dibagi menjadi data kepustakaan dan lapangan.

1. <sup>1</sup> Data kepustakaan

Data tertulis yang berkesinambungan dengan situs yang akan diteliti, baik dari publikasi arkeologis ataupun sumber-sumber etnosejarah atau sejarah. Selain itu, data bisa berupa peta, gambar, dan foto.

2. Data lapangan

Data lapangan dibagi menjadi tiga bagian :

a. Penjajagan

Penjajagan merupakan Observasi tinggalan arkeologi yang bertujuan untuk mendapatkan persepsi <sup>1</sup> tentang potensi data arkeologi dari asal tempat atau areal peneliti melakukan observasi keadaan lingkungan dan mencatat tinggalan arkeologi setelah itu menandai kedalam peta (*plotting*). Penjajagan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

- 1) Langkah awal untuk penyusunan strategi dalam penelitian berikutnya.
- 2) <sup>1</sup> Menghasilkan interpretasi dari situs berdasarkan tuisan yang dibuat oleh peneliti

b. Survei

Survei tinggalan arkeologis dilakukan dengan analisis yang mendalam. Selain itu, survei bisa dilakukan melalui <sup>9</sup> cara mencari informasi dari masyarakat setempat. Tujuan survei adalah mendapatkan benda atau situs yang belum pernah ditemukan sebelumnya, atau penelitian ulang terhadap tinggalan benda atau situs yang belum pernah

diteliti. Survei juga diartikan untuk mencari literatur atau data. Tempat yang dituju dalam melaksanakan survei ini peneliti memilih kawasan hutan di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Kegiatan survei meliputi :

a) Survei permukaan tanah

Kegiatan yang bertujuan untuk mengaati permukaan tanah dari jarak dekat. Observasi untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteks lingkungan sekitarnya, antara lain, (tanah kapur, tanah pasir, tanah liat, dan lain lain), keadaan permukaan bumi, (dataran rendah, dataran tinggi, lembah sungai, dsb) dan keadaan flora, (jenis-jenis tanaman keras, tanaman padang ilalang, palawija, dsb). Selain itu supaya dapat mengetahui hubungan antar data arkeologi.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengisi formulir deskripsi situs dan lingkungan, dan juga mengambil contoh (*sampling*) temuan. Sesuai dengan situs ada dua jenis formulir yaitu situs tertutup (*close site*) dan terbuka (*open site*).

b) Wawancara

Proses percakapan/interaksi yang biasa dilakukan dalam pengumpulan data, pada penelitian arkeologi terkhusus etno arkeologi, wawancara adalah pengumpulan data yang sangat efektif. Tanpa melakukan wawancara, seorang peneliti akan kehilangan beberapa informasi yang didapat, ketika bertanya langsung dengan narasumber metode wawancara bisa dilakukan dengan wawancara tertutup (*closed*

*interview*) dan wawancara terbuka (*opened interview*). Wawancara tertutup berupa pertanyaan yang dirancang dengan sistematis, sehingga informan yang didapat terbatas hanya menjawab ya atau tidak. Wawancara terbuka berupa pertanyaan yang mana memungkinkan narasumber akan leluasa ketika menjawab pertanyaan. Sedangkan narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti adalah pegiat sejarah Kabupaten Nganjuk, Kepala bidang kebudayaan Dinas PORABUDPAR Nganjuk, pihak Perhutani BKPH Tritik dan tak lupa kasi pemerintahan Desa Tritik.

c. Ekskavasi

<sup>11</sup> Teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah dilakukan secara sistematik supaya dapat menemukan himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *in situ*. Ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan tentang bentuk temuan, hubungan antar temuan, hubungan koolgi, hubungan stratigrafis, tingkah laku manusia, alam dan manusia setelah penemuan di depositkan. <sup>17</sup> Kesalahan ketika ekskavasi berakibat salah dalam interpretasi sehingga pelaksana harus memiliki pengetahuan teori, teknik dan metode.

Pelaksanaan ekskavasi dipimpin oleh seorang untuk mengendalikan kelancaran saat ekskavasi sampai selesai. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan ganda, yaitu harus bertindak sebagai administrator, ilmuwan, ahli pelaksanaan teknis, dan organisator.

<sup>18</sup> Sebelum ekskavasi harus dilaksanakan beberapa tahapan kerja, yang pertama membuat peta wilayah yang akan diteliti, kedua, membuat peta

situs yang akan diteliti, ketiga, menetapkan keletakan kotak yang akan digali.

### <sup>31</sup> G. Teknik Analisis Data

Metode analisis arkeologi yang digunakan adalah metode analisis artefak, analisis bangunan megalitik, dan analisis ekofak.

#### 1. Analisis Artefak

Pada tahapan analisis artefak <sup>31</sup> sangat penting dalam penelitian arkeologi, karena dari analisis <sup>33</sup> bisa mengetahui karakter yang dimiliki artefak sebagai karya berkesambungan dengan artefak atau kasus lainnya. Sehingga memungkinkan mengetahui budaya pendukung masyarakat pada saat itu. Melalui analisis bisa mengetahui pertanggalan relatif artefak yang melalui tiga tahapan.

- <sup>9</sup> a. Tahap identifikasi, penentuan atribut yang ditemukan,
- b. Tahap perekaman, memasukkan data ke formulir.
- c. Tahap pengolahan, mencari korelasi data antar temuan/konteks lain.

Sedangkan analisis artefak di bagi menjadi 4 macam:

- a. Analisis morfologi, yaitu melakukan identifikasi terhadap ukuran dan bentuk.
- <sup>11</sup> b. Analisis teknologi, yaitu melakukan identifikasi teknik pembuatan bahan berdasarkan bahan, menghasilkan sebuah benda dan pengolahan bahan.



- c. Analisis stilistik, yaitu melakukan identifikasi aspek dekoratif.
- d. Analisis jejak pakai, yaitu mengkhususkan pada pengamatan sisa penggunaan.

## 2. Analisis Bangunan Megalitik

Analisis dilakukan kepada bangunan megalitik seperti bentuk, konteks, dan teknologi. Selanjutnya, adalah interpretasi dengan menggunakan bantuan beberapa pendekatan, contohnya kuantitatif, kualitatif, dan etnografi, yang akan dicocokkan dengan tujuan penelitian.

## 3. Analisis Ekofak

Jenis tinggalan arkeologi selain fitur, artefak dan situs. Terminology ekofak yang bertumpu pada benda alami yang tidak dibuat tetapi digunakan masyarakat setempat. Salah satu cara yang biasa digunakan dalam menangani tinggalan arkeologi adalah menggunakan teknologi terkini dengan menggunakan disiplin ilmu pengetahuan alam (*eksakta*).

Ada sejumlah bidang ilmu pengetahuan alam yang digunakan untuk memecahkan teka teki dalam ilmu arkeologi, adalah biologi, geologi, kimia, dan fisika, maka analisis ekofak memakai beberapa metode itu pengetahuan alam, meliputi biologi (analisis arkeozoologi dan analisis geomorfologi), geologi (analisis petrologi, geomorfologi, dan mineralogy), kimia, paleoantropologi, metalurgi, (analisis sisa manusia), stratigrafi (analisis stratigrafi lokal dan analisis stratigasi regional) dan radiometri (analisis C14, K/Ar, ESR, dan U/Th).

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut J. Moloeng (2007:320) bahwa pengecekan keabsahan temuan diperiksa dengan pemeriksaan data, selain untuk menyanggah ulang yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah dan hal ini adalah unsur yang melekat dari pengetahuan kualitatif.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data tersebut bisa dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, pengecekan sejawat, triangulasi, ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, kajian kasus negative, uraian rinci, pengecekan anggota, audit ketergantungan, dan audit kepastian. Dari berbagai macam teknik tersebut maka pemeriksaan data kriteria derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan strategi untuk memperoleh data yang valid dengan menggunakan pendekatan berbagai metode. Triangulasi memanfaatkan faktor-faktor eksternal sebagai cara untuk memverifikasi atau mengecek terhadap data itu. Berikut adalah macam-macam triangulasi :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber memiliki arti mengecek ulang atau membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang telah didapat melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara membandingkan antara yang didapat ketika melakukan wawancara pegiat sejarah Nganjuk, kepala Dinas

PORABUDPAR Kabupaen Nganjuk, serta pengelola situs di Desa Tritik dan data diperoleh ketika melakukan pengamatan atau survei lapangan.

## 2. <sup>37</sup>Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan untuk memvalidasi data yang terkait dengan perubahan perilaku manusia dan <sup>28</sup>proses tertentu, karena perilaku manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Untuk memastikan keabsahan data melalui observasi, peneliti melakukan survei di Desa Tritik dengan melakukan pengamatan tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali pengamatan.

## <sup>4</sup>3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan salah satu <sup>7</sup>usaha untuk mengkoscek keabsahan data atau mengecek abash atau tidaknya temuan. Triangulasi metode bisa dilakukan lebih dari satu teknik pengumpulan data supaya mendapatkan data yang sama, pelaksanaan juga bisa menggunakan cara cek dan ricek. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari pegiat sejarah Nganjuk, kepala bidang kebudayaan Dinas PORABUDPAR Kabupaten Nganjuk, serta petugas BKPH Tritik, informasi yaitu mengenai situs megalitik <sup>7</sup>di Desa Tritik, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Deskripsi Setting/Lokasi penelitian**1. **Gambaran Umum Desa Tritik**

Desa Tritik terletak di lereng Gunung Pandan yang menjadi perbatasan antara Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Bojonegoro. Lokasinya terpencil sekitar 25 Km dari pusat kecamatan Rejoso dan 35 Km dari Kabupaten Nganjuk. Desa ini kaya akan sumber daya alam yang menjadi potensi utama. Terletak di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, Desa Tritik memiliki koordinat geografis pada garis lintang -7.4678 dan garis bujur 111.8559389. Luas wilayahnya mencapai 9.225,00 Ha, yang terdiri dari tanah sawah seluas 3.566,00 Ha, tanah kering 2.007,00 Ha, fasilitas umum 1.486,00 Ha, dan tanah hutan 2.155,00 Ha. (berdasarkan data profil Desa Tritik bulan Desember 2023).

Desa **Tritik** terdiri dari 2 dusun, antara lain :

- 1) Dusun Kedungnoyo
- 2) Dusun Magersari

Batas wilayah Desa Tritik secara administrasi sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Bojonegoro
- 2) Sebelah Selatan : Desa Ngadiboyo
- 3) Sebelah Timur : Desa Sambikerep

4) Sebelah Barat : Desa Bendoasri

Gambar 4.1

Peta Desa Tritik



(Sumber : Google Maps Tanggal 1 Juni 2024)

Desa Tritik kaya akan sumber daya alam, warisan sejarah, dan kebudayaan. Jika dikelola dengan baik, potensi ini dapat menjadi sumber ekonomi yang berharga bagi desa tersebut. Pariwisata di desa ini telah mengalami pertumbuhan yang cepat, dengan pengembangan desa wisata sebagai salah satu program pembangunan yang didukung oleh pemerintah. Perkembangan pariwisata diiringi dengan kemajuan desa wisata. Pendataan Potensi Desa (Podes) dilakukan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu 10 tahun. Data menunjukkan bahwa ada 83.931 wilayah administrasi pemerintahan setingkat desa, yang terdiri dari 75.436 desa, 8.444 kelurahan, dan 51 UPT/SPT. Podes juga mencatat adanya 7.232 kecamatan dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

## 2. Kependudukan Desa Tritik

Desa Tritik merupakan desa yang cukup besar yang mempunyai kepadatan penduduk 0,97 per KM, yang dihuni dengan jumlah penduduk 1163 orang dengan presentase laki-laki dan perempuan, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 437 KK, yang bisa dikatakan tidak terlalu padat, yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2

### Jumlah penduduk

Jumlah	Jenis kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
1163	593	570

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)

Dari total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Pojok terdapat etnis Jawa dan Dayak dari keseluruhan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

### Macam- macam Etnis

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Jawa	592	569
Dayak	1	1
Jumlah	593	567

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)

### 3. Keadaan ekonomi masyarakat Desa Tritik

Desa Tritik merupakan desa dengan kepadatan penduduknya mencapai 0,97 per KM, dengan jumlah penduduk 1163 dengan presentase 593 laki laki, dan 567 perempuan. Sedangkan penduduk Desa Pojok yang bekerja hanya 84 orang.

Maka untuk rincian jenis pekerjaan penduduk Desa Tritik dapat dilihat pada table berikut :

<sup>16</sup>  
Tabel 4.4

#### Mata Pecaharian Pokok

No	Jenis pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	2	3	5
2.	Tukang Kayu	10		10
3.	Purnawirawan/Pensiunan	2	2	4
4.	Perangkat Desa	8		8
5.	sopir	26		26
6.	Tukang Jahit	1		1
7.	Tukang Kue		7	7
8.	Tukang Rias		1	1
9.	Tukang Sumur	11		11
10.	Tukang Las	4		4
11.	Pelaut	2		2
12.	Satpam	1		1

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)

Maka dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Tritik yang paling banyak adalah bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil yang kedua bekerja sebagai Tukang Kayu, dan yang ke tiga bekerja sebagai Pensiunan, di urutan ke empat bekerja sebagai Perangkat Desa, dan urutan ke lima penduduk Desa Tritik bekerja sebagai Sopir. Selanjutnya di susul oleh jenis-jenis pekerjaan lainnya jumlahnya ada 7 pekerjaan dapat dilihat dari tabel diatas.

#### 4. Pendidikan Masyarakat

Pentingnya sebuah Pendidikan bagi berjalannya sebuah kehidupan yang lebih baik, bisa dilihat dari tingkat Pendidikan di Desa Tritik, hal ini terbukti dengan kemajuan dan jumlah masyarakat dalam tingkat Pendidikan serta adanya sarana prasarana yang memadai dalam menunjang berjalannya proses Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam table berikut ini :

Tabel 4.5  
Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Tamat SMP/Sederajat	139	120
Tamat SMA/Sederajat	235	219
Tamat D-1/Sederajat	1	1
Tamat D-3/Sederajat	1	3
Tamat S-1/Sederajat	12	12

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)



Tabel 4.6  
Sarana Pendidikan

Jumlah	Jenis	Status (terdaftar/terakreditasi)
1	Play Group	Terakreditasi
1	TK	Terakreditasi
1	SD	Terakreditasi

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)

#### 5. Agama Kepercayaan

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini oleh umat manusia. Khususnya yang dianut oleh masyarakat penduduk Desa Tritik terdapat 3 macam kepercayaan penduduk yaitu, agama Islam, Kristen, dan agama Khatolik . Masing-masing agama tersebut dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4. 7

48  
Agama Kepercayaan

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	587	567
2.	Kristen	2	5
3.	Khatolik	4	4
Jumlah		593	576

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)

Tabel 4.8  
<sup>23</sup>  
 Sarana Peribadatan

No	Jenis tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Langgar	5
3.	Gereja Kristen	1
4.	Gereja Protestan	1

(Sumber : Data potensi Desa Tritik bulan Desember Tahun 2023)

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Benda Peninggalan Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Pengumpulan data lapangan di Desa Tritik telah dilakukan beberapa kali yaitu pada hari Minggu 12 Mei 2024, Minggu 19 Mei 2024, Sabtu 25 Mei 2024, dan Senin 27 Mei 2024. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan peneliti menemukan temuan berupa karakteristik tinggalan-tinggalan arkeologis yang berada di Desa Tritik yaitu berupa peti kubur batu masyarakat setempat menyebutnya sebagai kubur kalang, Watu Dakon, Menhir, Sarkofagus, Bola Batu, Batu Lumpang. Berikut merupakan penjelasan mengenai temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik.

#### a. Kubur Kalang

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu Pasir Gampingan

Deskripsi : Kondisi pada bagian tutup telah hilang dan terangkat dan disetiap sisinya berantakan. Kondisi sebelum observasi ditutupi oleh rumput dan dedaunan. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 132 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 13 cm dengan posisi masih insitu. Terdiri dari 10 lempengan batu. Masih terlihat bentuk struktur peti kubur batu. Pada bagian tengah peti kubur batu terdapat bekas tumbuhan. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.

b. Kubur Kalang

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu Pasir Gampingan

Deskripsi : Kondisi pada bagian tutup telah hilang dan terangkat. Kondisi sebelum observasi ditutupi oleh rumput dan dedaunan. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 132 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 13 cm dengan posisi masih insitu. Terdiri dari 12 lempengan batu. Masih terlihat bentuk struktur peti kubur batu. Pada bagian tengah peti kubur batu terdapat bekas tumbuhan. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (RPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.

c. Kubur Kalang

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu Pasir Gampingan

Deskripsi : Kondisi pada bagian tutup telah hilang dan terangkat .

Kondisi sebelum observasi ditutupi oleh rumput dan dedaunan. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 132 cm, lebar 67 cm, dan tinggi 13 cm dengan posisi masih insitu. Terdiri dari 12 lempengan batu. Masih terlihat bentuk struktur peti kubur batu. Pada bagian tengah peti kubur batu tumbuh pohon jati yang masih kecil. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.

d. Kubur Kalang

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : -

Deskripsi : kondisi telah hancur dan sudah tidak utuh lagi. Menurut keterangan bapak Aries Trio Efendy selaku pegiat Sejarah Nganjukk dan bapak Susilo selaku petugas BKPH hutan Tritik peti kubur batu pada saat pertama kali ditemukan dengan kondisi sudah rusak. Dimensi yang terlihat hanya bongkahan batu dan disampingnya terdapat tumbuhan pohon jati dari atas permukaan tanah dengan posisi masih

insitu. Berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Tritik.

e. Menhir

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu

Deskripsi : Nama "Punden Joko Dolog" digunakan oleh penduduk setempat untuk merujuk pada struktur batu yang didominasi oleh pohon sono keeling dan jati yang tumbuh di sekitarnya. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Susilo, di masa lalu, di puncak bukit terdapat situs suci dengan dua struktur yang disebut "kursi batu". Namun, karena kurangnya pengetahuan lokal, banyak batu-batu dari struktur menhir diambil untuk digunakan sebagai jalan. Akibatnya, saat ini hanya tersisa satu struktur di sisi timur, sementara sisi barat hanya menyisakan fragmen-fragmennya. Kedua struktur yang disebut sebagai "kursi batu" oleh masyarakat sebenarnya adalah menhir, dengan batu datar yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sesaji. Di sisi timur struktur tersebut, masih ada sebuah menhir yang relatif utuh, dikelilingi oleh batu boulder yang terbuat dari batu andesit dan breksi vulkanik.

f. Batu Dakon

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu

Deskripsi : Batu dakon berukuran panjang 1,13 m, lebar 54 cm, dan tinggi 21 cm, terdiri atas 10 lubang, diameter lubang terbesar berukuran 7 cm dengan kedalaman 4,5 cm. Adapun diameter lubang terkecil berukuran 3 cm dengan kedalaman 0,5 cm.

g. Batu Lumpang

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu

Deskripsi : Di Hutan Tritik, ditemukan lima lumpang batu dengan satu lubang yang dibagi menjadi dua jenis: bentuk bulat dan bentuk alami dari batu. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam temuan lumpang batu ini, terutama dalam hal bentuk dan ukurannya. Lumpang batu yang terbentuk secara alami menunjukkan variasi ukuran yang signifikan. Salah satu contoh lumpang batu alami yang ditemukan di situs ini diyakini sebagai yang terbesar, diikuti oleh lumpang batu yang ukurannya sedikit lebih kecil, dan yang terakhir adalah lumpang dengan bentuk alami yang paling kecil, kini disimpan di Song Wi, salah satu lokasi di Hutan Tritik. Berikut adalah deskripsi lengkap temuan lumpang batu di

kawasan tersebut. Berikut deskripsi temuan batu lumpang yang ada di kawasan Hutan Tritik.

- 1) Batu Lumpang 1 berukuran, Lebar 40<sup>32</sup> cm, Tinggi 24 cm, dan Diameter Lubang 20 cm.
- 2) Batu Lumpang 2<sup>22</sup> berukuran, Lebar 60 cm, tinggi 40 cm, dan diameter lubang 20 cm.
- 3) Batu Lumpang 3 berukuran, Lebar 35<sup>32</sup> cm, tinggi 30 cm, dan diameter lubang 20 cm.
- 4) Batu Lumpang 4<sup>22</sup> berukuran, Lebar 38 cm, tinggi 28 cm, dan diameter lubang 21 cm.
- 5) Batu lumpang 5<sup>22</sup> berukuran, Lebar 43 cm, tinggi 22 cm, dan diameter lubang 17 cm.

#### h. Sarkofagus

Lokasi : Hutan Tritik

Bahan : Batu

Deskripsi : Kondisi pada bagian tutup telah hilang serta terbelah menjadi dua bagian. Dimensi yang terlihat dipermukaan tanah yaitu panjang 163 cm, lebar 78 cm, dan tinggi 24 cm dengan posisi masih insitu. Keletakatannya berada di lahan milik Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Tritik. Orientasi arah hadap timur-barat.

#### i. Bola Batu

Lokasi : Museum Ngatas Angin Ngetos

Bahan : Batu

Deskripsi : Temuan serupa juga pernah ditemukan di situs Hutan Tritik.

Berdasarkan informasi dari bapak Aries terkait peti kubur batu yang ada di Hutan Tritik selain temuan fragmen fosil Hewan, juga ditemukan temuan penyerta lain salah satunya adalah bola batu yang digunakan oleh manusia untuk berburu hewan pada masa megalitik. Sekarang disimpan di Museum Ngatas Angin terdapat enam buah bola batu.

j. Fragmen Sabit

Lokasi : Museum Ngatas Angin Ngetos

Bahan : Besi

Deskripsi : Temuan serupa juga pernah ditemukan di situs peti kubur

batu terdekat yang berada di kawasan Hutan Desa Tritik. Berdasarkan informasi dari bapak Aries terkait peti kubur batu yang ada di Nganjuk selain temuan fragmen Fosil Hewan yang di temukan dalam peti kubur batu, juga ditemukan temuan penyerta lain salah satunya adalah fragmen senjata besi yang merupakan bagian pangkal dari senjata berjenis sabit (Widianto, 1990:24). Berdasarkan hal tersebut dapat diduga bahwa senjata sabit selain digunakan sebagai alat memotong juga pernah digunakan sebagai bekal kubur yang disertakan dalam penguburan.



Terkait temuan bekal kubur berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan informasi terkait temuan bekal kubur seperti emas, manik-manik atau perhiasan lain yang pernah ditemukan di Tritik, diduga telah diambil oleh orang-orang tidak bertanggung jawab hal ini didasarkan pada beberapa peti kubur batu yang ditemukan terdapat bekas kerusakan pembongkaran secara paksa. Menurut keterangan Bapak Aries selaku pegiat Sejarah Nganjuk dan Bapak Susilo selaku petugas KPH hutan Tritik, terkadang pada malam hari ada orang dari luar daerah melakukan penggalian disekitar tinggalan arkeologis peti kubur batu dengan tujuan mencari benda-benda berharga.

## 2. Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Desa

### Tritik

Lokasi temuan arkeologis di Kabupaten Nganjuk terletak di sisi utara dari pusat kota Nganjuk mendekati batas Kabupaten Bojonegoro, daerah temuan berada antara dua gunung, yaitu gunung wilis di sisi selatan sedangkan gunung pandan di sisi sebelah utara. Sebagian contoh tinggalan arkeologis di temukan di Desa Sambikerep dan Desa Tritik berada di kawasan hutan, Berada di lapisan tanah pasir yang dahulunya endapan aliran air dalam kurun waktu yang lama, melihat dari material pasir tempat endapan fosil bisa diinterpretasikan bahwa daerah tersebut dahulu ada Sungai, setidaknya terdapat aliran air yang melewati lokasi tersebut seperti pada lokasi situs manusia purba yang ditemukan pada bantaran sungai

Bengawan Solo purba seperti situs trinil, kedungbrubus, sambungmakan, matar, hingga Bojonegoro.

Wilayah dari Kabupaten Nganjuk hingga Bojonegoro, seperti yang terlihat di Sangiran, membentuk sebuah wilayah geologis yang disebut sebagai mandala Kendeng. Ini berarti terdapat kesamaan dalam komposisi batuan di Kabupaten Nganjuk, yang terdiri dari Endapan Alluvium dan batuan Pleistosen. Formasi batuan Pleistosen yang dapat dikenali meliputi Formasi Pucangan, Formasi Notopuro, breksi Gunung Pandan, Formasi Kabuh, dan Formasi Lidah, dari yang paling tua hingga yang paling muda. Berdasarkan peta geologi regional, situs tinggalan geologis di Desa Tritik dan sekitarnya ditemukan terletak di litologi Formasi Kabuh.

Formasi Kabuh terlihat di bagian utara Kabupaten Nganjuk. Di daerah ini, Formasi Kabuh terdiri dari Konglomerat, Batu Pasir, dan beberapa sisipan Lempung. Tinggalan arkeologis ditemukan di lapisan pasir berwarna abu-abu coklat kehitaman, dengan dasar butir pasir yang berukuran sedang sampai kasar, sortasi yang kurang baik, dan fragmen kerikil. Struktur sedimentasinya adalah silang siur tipe planar tabular yang merupakan ciri khas dari Formasi Kabuh.

Tim dari Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran menemukan fosil dan artefak litik berupa satu batu bola polyhedric yang ditemukan di lokasi aslinya. Sebelumnya, tim dari Dinas PORABUDPAR Nganjuk juga telah menemukan batu litik saat melakukan verifikasi lokasi dan survei. Bola batu ini merupakan jenis peralatan yang digunakan oleh

manusia purba. Selain batu bola, mereka juga menemukan kapak pembelah (*cleaver*) dan kapak genggam (*handaxe*), yang merupakan ciri khas budaya Acheulean yang berkembang di Afrika sekitar 1,6 juta tahun yang lalu. Budaya paleolitik ini tersebar luas dari Eropa hingga India Peninsula. (Simanjuntak, 2011:15-16). Dilihat dari persebarannya yang cukup luas maka artefak ini banyak ditemukan di situs hominid di dunia, termasuk Indonesia.

Menurut Widiyanto dan Simanjuntak (2009:99), keberadaan bola batu masih simpang siur. Sebagian ahli berpendapat bola batu bukanlah buatan manusia akan tetapi terbentuk secara alami akibat pelapukan membola, dan sebagian berpendapat hasil buatan manusia. Perbedaan pendapat tersebut, bola batu yang ditemukan di situs hominid di Indonesia sebagian besar menampakkan bekas buatan atau pemakaian. Ciri buatan yaitu terdapat bekas pangkasan, sementara ciri pemakaian terdapat luka pada bagian tertentu di permukaan batu akibat dari benturan, mungkin penyebabnya adalah dari pukulan.

Peneliti ditemani bapak Aries dan bapak Susilo melakukan survei ke lokasi untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologis tersebut, tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik tersebar di kawasan hutan Desa tritik yang tersebar pada beberapa petak yang terdapat beberapa jenis tinggalan. Kebudayaan megalitik di Desa Tritik memiliki tinggalan arkeologis sebanyak 12 tinggalan yang secara administrative tidak menjadi satu. 4 kubur kalang/kubur batu yang memiliki Orientasi arah

hadap tinggalan arkeologis setiap peti kubur adalah timur-barat, hal ini didasarkan kepada keletakan atau posisi tinggalan arkeologis yang masih *insitu*. Kondisi tinggalan semua dalam keadaan rusak dan tidak terawat beberapa tinggalan bahkan terdapat bekas <sup>52</sup>kerusakan yang diakibatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Pola sebarannya sendiri terdapat dua macam yaitu berkelompok saling berdekatan dan tunggal tidak berdekatan, yang berjarak sekitar 500 meter. Bahan batu yang digunakan adalah batu pasir gampingan. 1 buah sarkofagus yang kondisinya sudah terbelah menjadi dua bagian, 1 buah batu dakon yang masih *insitu*, satu buah menhir yang masih *insitu* dengan keadaan masih cukup bagus akan tetapi pada saat peneliti melakukan observasi tinggalan tersebut dalam keadaan rubuh dan di tumbuhi banyak semak belukar, 5 buah lumpang batu yang sudah eksitu karena sekarang disimpan/diamankan di tempat penyimpanan yang dibuat oleh petugas BKPH Tritik.

Selain di Desa Tritik juga terdapat sebaran tinggalan arkeologis di Desa Bendoasri secara administrative terletak di sebelah barat Desa tritik. Sebaran tinggalan di Desa Bendoasri terdapat dua buah menhir yang pertama menhir berrelief kepala Mausia kangkang di sisinya terdapat lumpang batu dan kedua, Menhir berukir kepala ular dalam struktur temu gelang.

### **3. Kehidupan Sosial Budaya Pada Masa Megalitik di Desa Tritik**

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik tidak melakukan kegiatan nomaden atau berpindah tempat. Namun, mereka telah hidup menetap secara berkelompok <sup>26</sup> pada suatu tempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berupa peti kubur batu (kubur kalang) yang tersebar pada beberapa tempat yaitu bukit di sebelahselatan Desa Tritik. Wilayah perbukitan tersebut ditemukan Peti kubur batu yang lokasinya saling berdekatan. Melihat temuan peti kubur yang berada dalam satu lokasi, kecil kemungkinan apabila masyarakat komunitas megalitik di Desa tritik melakukan kegiatan nomaden atau berpindah-pindah tempat dikarenakan mereka telah membangun peti kubur batu untuk keluarga dan kerabat. Komunitas megalitik di Desa Tritik memiliki kepercayaan erat mengenai roh nenek moyang tentunya mereka tidak mungkin akan meninggalkan tempat penguburan tersebut.

Terkait gambaran bentuk rumah tempat tinggal masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik cukup susah untuk diidentifikasi. Hal ini dikarenakan belum terdapat bukti pasti atau temuan arkeologis yang dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk rumah tempat tinggal. Tinggalan arkeologis di Desa Tritik yang tersisa peti kubur batu yang digunakan sebagai wadah kubur, menhir, sarkofagus, limping batu, bola batu, dan batu dakon. Apabila rumah tempat tinggal tersebut terbuat dari bahan kayu tentu akan sulit untuk ditemukan sisa-sisanya

karena bahan dari kayu cenderung rapuh dan tidak bertahan lama berbeda dengan bahan yang terbuat dari batu yang cenderung tahan lama.

Kehidupan megalitik di Desa Tritik selain telah mengenal pola hunian menetap, juga telah memiliki beberapa keahlian tertentu seperti kemampuan menambang batu, pemanfaatan benda besi serta pemanfaatan benda dari gerabah. Terkait pembuatan peti kubur batu sendiri tentunya membutuhkan kemampuan yang memadai mulai dari mencari batu hingga membentuk atau memahat batu menjadi lempengan batu pipih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunarningsih mengatakan bahwa salah satu cara mendapatkan bahan batu gamping untuk membuat peti kubur batu adalah dengan teknik penambangan karena sifat dari batu gamping yang berlapis tentu perlu dipilih dan dibentuk sesuai dengan kebutuhan (Sunarningsih, 1995:69). Bahan batu yang digunakan sebagai <sup>34</sup> bahan peti kubur batu di Desa Tritik adalah batu jenis gamping, serta menhir, sarkofagus, batu dakon, batu lumpang yang terbuat dari batu. Melihat hal tersebut dimungkinkan masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik telah menguasai teknik penambangan batu.

Terkait kemampuan memahat dibuktikan dengan bahan batu yang digunakan sebagai peti kubur batu dibentuk menjadi lempengan batu pipih berbentuk persegi. Alat yang digunakan untuk memahat tentunya dibutuhkan alat yang selain tajam juga kuat seperti besi atau logam. Peralatan dari besi di Desa Tritik pernah ditemukan yaitu berupa fragmen besi bagian bawah sabit. hal ini menunjukkan bahwa komunitas megalitik di

Desa Tritik telah mengenal teknologi dari logam khususnya besi sebab pernah ditemukan fragmen besi berada disekitar kubur kalang. Selain itu, apabila melihat situs megalitik terdekat yang memiliki tinggalan yang sama berupa menhir yang berada di Desa Bendoasri Kecamatan Rejoso.

Fakta masyarakat pendukung kebudayaan megalitik telah mengenal teknologi pembuatan gerabah dibuktikan dengan temuan permukaan berupa pecahan gerabah yang tersebar di dalam maupun sekitar peti kubur batu di Desa Tritik akan tetapi sudah banyak terjadi penjarahan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Keberadaan pecahan gerabah tersebut merupakan bagian dari wadah gerabah atau wadah benda cair serta sebagai bagian dari wadah bekal kubur yang disertakan (Nitihaminoto, 1989: 69; Widiyanto, 1990:31). Selain itu mereka telah mengenal kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supra natural, sehingga mereka melakukan ritual-ritual Khusus untuk menjalankan kepercayaan yang telah diyakini bisa memberi kekuatan. Corak kepercayaan bisa dilihat dari tinggalan arkeologis seperti halnya kubur kalang yang orientasi arah hadapnya kearah tertentu supaya jenazah ketika perjalanan kealam baka tidak tersesat serta sempat ditemukan manik-manik agar perjalanan menuju alam baka dipermudah. Peralatan dari besi yang dibuktikan dengan temuan fragmen besi bagian bawah sabit.

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik telah mengenal adanya stratifikasi sosial yang merupakan suatu tingkatan berdasarkan status sosial. Berkembangnya stratifikasi sosial dalam

kehidupan pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik dibuktikan dengan temuan wadah kubur berupa peti kubur batu (kubur kalang). Berdasarkan hasil penelitian etnoarkeologi di Nusa Tenggara Timur tidak sembarang orang dapat dikuburkan menggunakan wadah kubur, karena penyelenggaraan sistem penguburan menggunakan wadah kubur membutuhkan persiapan dan persyaratan yang berat. Maka dari itu sistem penguburan dengan menggunakan wadah kubur hanya diperuntukan untuk orang terhormat, terkemuka, atau mereka yang memiliki peranan dalam masyarakat. Bahkan mereka orang yang terkemuka yang menggunakan wadah kubur masih dibedakan lagi tergantung status sosialnya (Sumarjono dkk, 2018:112-113; Swastika, 2020b: 317-318). Status sosial juga dapat dilihat pada ukuran wadah kubur, semakin besar ukuran wadah kubur maka orang yang dikuburkan tentu memiliki status sosial tinggi dan seberapa banyak bekal kubur yang disertakan.

### **C. Interpretasi dan Pembahasan**

#### **1. Peninggalan Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik**

Di Desa Tritik ditemukan beberapa temuan, karakteristik tinggalan-tinggalan arkeologis, seperti kubur kalang, Watu Dakon, Menhir, Sarkofagus, Bola Batu, dan Batu Lumpang.

Berikut adalah temuan tinggalan arkeologis di Desa Tritik

- a) Temuan Kubur Kalang: Terdapat beberapa temuan kubur kalang yang terbuat dari batu pasir gampingan. Deskripsi yang diberikan mencakup kondisi fisik, seperti hilangnya bagian



tutup dan struktur batu yang masih terlihat. Lokasi temuan ini berada di Hutan Tritik dengan variasi dalam pemilik lahan.

- b) Menhir: Struktur menhir ditemukan di Hutan Tritik, disebut sebagai Punden Joko Dolog oleh masyarakat setempat. Beberapa bagian dari struktur tersebut telah hilang karena diambil oleh masyarakat lokal untuk keperluan lain. Sekarang hanya tersisa satu struktur di sisi timur.
- c) Batu Dakon: Temuan batu dakon berukuran besar dengan lubang-lubang yang mungkin digunakan untuk permainan tradisional.
- d) Batu Lumpang: Ada lima buah batu lumpang yang ditemukan di Hutan Tritik, termasuk dua jenis: bentuk alami batu dan bentuk yang dibuat bulat. Deskripsi mencakup perbedaan ukuran dan bentuk dari setiap batu lumpang.
- e) Sarkofagus: Temuan sarkofagus terbuat dari batu dengan bagian tutup yang hilang dan terbelah menjadi dua bagian. Dimensi yang terlihat mencakup panjang, lebar, dan tinggi sarkofagus.
- f) Bola Batu: Bola batu yang digunakan oleh manusia untuk berburu hewan pada masa megalitik ditemukan di hutan Tritik. Ada enam buah bola batu yang disimpan di Museum Ngatas Angin Ngetos.

g) Fragmen Sabit: Temuan fragmen senjata besi yang merupakan bagian pangkal dari senjata berjenis sabit. Hal ini menunjukkan bahwa senjata sabit digunakan sebagai alat memotong dan mungkin juga digunakan sebagai bekal kubur yang disertakan dalam penguburan.

Selain itu, ada catatan terkait kerusakan pada beberapa peti kubur batu yang diduga disebabkan oleh orang-orang yang mencari barang berharga di malam hari. Diperkirakan beberapa barang berharga, seperti emas atau perhiasan, telah diambil oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menggambarkan tantangan dalam menjaga dan melestarikan warisan arkeologis di daerah tersebut.

## **2. Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik**

Gambaran tentang penemuan tinggalan arkeologis di Kabupaten Nganjuk, terutama di daerah sekitar Desa Tritik dan Desa Bendoasri. Lokasinya berada di utara pusat kota Nganjuk, dekat perbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Wilayah ini terletak di antara dua gunung, Gunung Wilis di sebelah selatan dan Gunung Pandan di sebelah utara. Sebagian contoh tinggalan arkeologis ditemukan di Desa Sambikerep dan Desa Tritik, khususnya di kawasan hutan.

Endapan tanah pasir di mana fosil-fosil tersebut ditemukan menunjukkan bahwa daerah tersebut mungkin dulunya merupakan aliran sungai atau memiliki aliran air dalam jangka waktu yang cukup lama.

Litologi di daerah ini terdiri dari Formasi Kabuh, yang terdiri dari konglomerat, batu basir, dan lempung pada beberapa tempat. Temuan arkeologis terletak pada endapan pasir berwarna abu-abu coklat kehitaman dengan butiran pasir sedang hingga kasar, sortasi buruk, dan struktur sedimen yang kompleks.

Tinggalan arkeologis yang ditemukan meliputi berbagai jenis, seperti kubur kalang, menhir, sarkofagus, batu dakon, bola batu, dan lumpang batu. Temuan ini menunjukkan adanya keberadaan budaya megalitik di daerah tersebut. Sebagian tinggalan arkeologis masih dalam keadaan relatif baik, tetapi sebagian besar sudah rusak atau tidak terawat, bahkan ada yang mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian dilakukan untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologis ini, dan temuan menunjukkan bahwa ada sebaran tinggalan arkeologis yang berkelompok saling berdekatan atau tunggal tidak berdekatan, Kubur kalang dengan batu pasir gampingan sebagai bahan utama yang digunakan. Selain itu, juga ada temuan di Desa Bendoasri, termasuk menhir dengan relief kepala manusia dan kepala ular.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan pentingnya pelestarian dan penelitian lebih lanjut terhadap warisan arkeologis di daerah tersebut, serta menunjukkan kompleksitas sejarah dan budaya yang pernah ada di sana.

### 3. Kehidupan Sosial Budaya Pada Masa Megalitik di Desa Tritik

Masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik, yang menunjukkan bahwa mereka hidup menetap dan tidak melakukan kegiatan nomaden atau berpindah-pindah tempat. Temuan tinggalan arkeologis, seperti peti kubur batu yang tersebar di beberapa tempat, menunjukkan bahwa masyarakat ini telah membentuk pemukiman yang tetap. Mereka membangun peti kubur batu untuk keluarga dan kerabat, menandakan adanya kepercayaan yang kuat terhadap roh nenek moyang dan komitmen untuk tinggal di satu tempat.

Meskipun bentuk rumah tempat tinggal mereka sulit diidentifikasi karena tidak ada temuan arkeologis yang jelas, kehidupan mereka terkait dengan keahlian tertentu seperti menambang batu, menggunakan besi, dan membuat gerabah. Masyarakat ini kemungkinan besar telah menguasai teknologi pembuatan peti kubur batu, yang memerlukan kemampuan dalam mencari dan memahat batu. Temuan fragmen besi, serta peralatan pembuatan gerabah, menunjukkan tingkat kemahiran dan pengetahuan teknologi yang mereka miliki.

Selain itu, terdapat bukti adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat ini, terutama terkait dengan penguburan menggunakan wadah kubur seperti peti kubur batu. Hanya orang-orang terhormat atau terkemuka yang memiliki status sosial yang tinggi yang dimakamkan dengan wadah kubur, dan bahkan di antara mereka ada perbedaan status

yang tercermin dari ukuran wadah kubur dan jumlah bekal kubur yang disertakan.

Dari penelitian ini, kita bisa melihat bahwa masyarakat pendukung kebudayaan megalitik di Desa Tritik tidak hanya hidup secara menetap, tetapi juga memiliki struktur sosial yang terorganisir dan keterampilan teknologi yang cukup maju untuk waktu mereka. Kehadiran temuan arkeologis, meskipun telah mengalami kerusakan dan penjarahan, memberikan gambaran yang lebih dalam tentang kehidupan dan kebudayaan mereka pada masa megalitik.

## KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

#### 1. Peninggalan Arkeologis kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Kehidupan megalitik di Desa Tritik menampilkan berbagai temuan arkeologis yang menggambarkan kehidupan sosial, budaya, dan teknologi masyarakat pada masa itu. Peti kubur batu, menhir, batu dakon, batu lumpang, sarkofagus, bola batu, dan fragmen sabit memberikan gambaran yang kaya tentang aktivitas sehari-hari, kepercayaan spiritual, serta keahlian teknis yang dimiliki oleh masyarakat megalitik tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mereka membentuk komunitas yang terorganisir dengan kuat, mempraktikkan ritual serta memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

#### 2. Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Desa Tritik

Persebaran tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik memberikan gambaran yang lebih luas tentang struktur sosial, kehidupan sehari-hari, dan praktik keagamaan mereka. Pola sebaran tinggalan arkeologis, seperti kelompok yang saling berdekatan dan tunggal yang terpisah, mencerminkan organisasi dan pengaturan ruang sosial mereka.

### 3. Kehidupan <sup>41</sup> Sosial Budaya Pada Masa Megalitik di Desa Tritik

Kehidupan <sup>41</sup> sosial budaya pada masa megalitik di Desa Tritik juga menunjukkan tanda-tanda stratifikasi sosial, di mana ukuran dan jenis wadah penguburan mencerminkan status sosial dan peran individu dalam masyarakat. Kehidupan sehari-hari mereka, termasuk keahlian teknis dalam pembuatan alat dan peralatan, juga memberikan wawasan tentang tingkat kemajuan dan keterampilan mereka pada saat mengelola sumber daya alam.

#### B. Implikasi

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah sumber data penulisan sejarah di Indonesia, khususnya penulisan sejarah Kebudayaan Megalitik <sup>2</sup> di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Pada dasarnya hal ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang Sejarah Kebudayaan Megalitik. Dengan mempelajari Kebudayaan Megalitik/pra sejarah, maka kita mampu untuk mengetahui peinggalan megalitik apa saja yang ada di di Desa Tritik Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk tersebut, yang merupakan salah satu melatar belakang peradaban manusia di Kabupaten Nganjuk. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan <sup>65</sup> sebagai bahan acuan untuk menentukan kebijakan pemerintah dalam melakukan pengawasan serta mengembangkan potensi yang ada di Desa Tritik terutama dalam hal era pra sejarah. Hal ini akan membuka wawasan kepada generasi muda untuk melestarikan budaya dan menjaga peninggalan-peninggalan.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan yaitu kepada.

1. Pemerintah Kabupaten Nganjuk, khususnya Cagar Budaya diharapkan mampu memberikan upaya pelestarian dan pemeliharaan yang lebih serius terhadap tinggalan arkeologis yang ada di Desa Tritik. Mengingat keletakan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berada di perbukitan tentu dibutuhkan pengawasan yang cukup untuk mencegah dan menindak secara tegas orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan kerusakan terhadap tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik.
2. Pemerintah Kabupaten Nganjuk khususnya dinas terkait diharapkan segera mengupayakan untuk menetapkan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik sebagai situs cagar budaya sebagai upaya memaksimalkan pelestaraan dan pemeliharaan tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Desa Tritik.
3. Pemerintah Desa Tritik beserta masyarakat Desa Tritik diharapkan juga ikut berperan untuk ikut menjaga tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang merupakan salah satu warisan yang penting untuk dilestarikan supaya dapat dilihat di masa yang akan datang



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hasanuddin. 2015. *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*. Tesis. Universiti Sains Malaysia.
- JAGAD, M., & Bias, A. *Kebudayaan Megalitik di Desa Tanggir Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*.
- Maysuri, T., Zulkarnain, Z., & Miftahuddin, M. (2023). *The Situs Megalitik Tanjung Telang, Kabupaten Lahat: Kajian Bentuk Dan Fungsi*. *Diakronika*, 23(1), 1-21.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Kusumohartono, B. M. (1993). *Penelitian arkeologi dalam konteks pengembangan sumberdaya arkeologi*. *Berkala Arkeologi*, 13(2), 46-57.
- Nitihaminoto, G. (1989). *Bentuk-Bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya Dengan Tahap Penguburan*. *Berkala Arkeologi*, 10(2), 62-73.
- Pasaribu, Y. A. (2010). *Penempatan benda-benda megalitik pada situs Tugu Gede Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat: sebuah kajian keruangan skala semi-mikro*.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia (Vol. 1)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik; fenomena yang berkembang di Indonesia (pp.01-221)*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Sémah, A. M., Sémah, F., Moigne, A. M., Ingicco, T., Purnomo, A., Simanjuntak, T., & Widiyanto, H. (2016). *The palaeoenvironmental context of the Palaeolithic of Java: A brief review*. *Quaternary International*, 416, 38-45.

- Soejono, R.P, dkk. 1985. *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, H., & Simanjuntak, T. (1999). *Metode penelitian arkeologi*.
- Soejono, R.P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Suryanto, D. (2004). *Sarkofagus Ampelan Wringin: Data Baru Tradisi Megalitik Di Bondowoso*. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 29–37
- Sumarjono, dkk. 2018. *Ceritera di Balik Ribuan Megalitik: Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso Jawa Timur*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Swastika, K. (2020). *Kebudayaan Megalitik Di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya*.
- Triaristina, A., Ekwandari, Y. S., Sumargono, S., Dahari, W. W., & Alfarisi, R. (2023). *Sejarah dan Eksistensi Peninggalan Situs Megalitik Batu Brak*. *Jurnal Artefak*, 10(1), 63-76.
- Widianto, H. dkk . 1990. *Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik: Kajian Atas Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang Di Bojonegoro-Tuban*. dalam *Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26 – 31 Desember 1987, Religi Dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

# Margi Anggoro Putra

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="https://anyflip.com">anyflip.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="https://mail.online-journal.unja.ac.id">mail.online-journal.unja.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id">jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://journal.ipb.ac.id">journal.ipb.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://repository.unpkediri.ac.id">repository.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://dodichandra.blogspot.com">dodichandra.blogspot.com</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="https://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="https://simki.unpkediri.ac.id">simki.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="https://oxis.org">oxis.org</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="https://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="https://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="https://tickets.wordpress.com">tickets.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
18	Kristantina Indriastuti. "TEMPAYAN KUBUR DI DESA TEBAT MONOK, KECAMATAN KEPAHANG, KABUPATEN KEPAHANG, PROVINSI BENGKULU", Siddhayatra: Jurnal Arkeologi, 2019 Publication	<1 %
19	<a href="https://dramajiwa.blogspot.com">dramajiwa.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

20	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
22	<a href="http://journal.uinsgd.ac.id">journal.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	Amaluddin Sope Nurtalib, Suryanto. "TEMUAN TRADISI MEGALITIK DI PULAU PANDAN KENDARI", Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 2021 Publication	<1 %
25	<a href="http://belajarnusantara.com">belajarnusantara.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://imekko.blogspot.com">imekko.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://quiinantropologia.blogspot.com">quiinantropologia.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://www.uinjkt.ac.id">www.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %

30	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
31	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
32	Sondang Martini Siregar. "SITUS-SITUS MEGALITIK DI DESA PADANGRATU KABUPATEN OKU SELATAN (GAMBARAN ADAPTASI LINGKUNGAN)", Forum Arkeologi, 2018 Publication	<1 %
33	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
34	berkalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
35	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1 %
36	123dok.com Internet Source	<1 %
37	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Amikom Student Paper	<1 %
39	forumarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

40	Cindy Kartika Tulandi, Celcius ., Talumingan, Sherly Gladys Jocom. "PARTISIPASI ANGGOTA PADA KEGIATAN KELOMPOK TANI MITRA JAYA DI DESA MUNDUNG KECAMATAN TOMBATU TIMUR", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2019 Publication	<1 %
41	bidanrizkaumala.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
43	proceedings.itb.ac.id Internet Source	<1 %
44	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
45	blog.pesantrenmedia.com Internet Source	<1 %
46	kamuslengkap.com Internet Source	<1 %
47	adoc.pub Internet Source	<1 %
48	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
49	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

50	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://opendata.karanganyarkab.go.id">opendata.karanganyarkab.go.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://bektimaryuni.blogspot.com">bektimaryuni.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://digilib.uinsa.ac.id">digilib.uinsa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://regional.kompas.com">regional.kompas.com</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://repository.its.ac.id">repository.its.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="http://www.jafarull.com">www.jafarull.com</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://brainly.co.id">brainly.co.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://etheses.iainkediri.ac.id">etheses.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %



62	<a href="http://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id">kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://mataraman.tribunnews.com">mataraman.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://ms.public-welfare.com">ms.public-welfare.com</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="http://wangsajaya.files.wordpress.com">wangsajaya.files.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="http://id.wikipedia.org">id.wikipedia.org</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://sultengexploride.blogspot.com">sultengexploride.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://rejangonline.wordpress.com">rejangonline.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  Off

# Margi Anggoro Putra

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---

PAGE 68

---

PAGE 69

---

PAGE 70

---

PAGE 71

---

PAGE 72

---

PAGE 73

---

PAGE 74

---

PAGE 75

---

PAGE 76

---

PAGE 77

---

PAGE 78

---

PAGE 79

---

PAGE 80

---